

**REPRESENTASI KEHIDUPAN IMIGRAN
DALAM FILM *LE HAVRE* KARYA AKI KAURISMAKI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Asep Suparyadi
NIM 08204241035**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Representasi Kehidupan Imigran dalam Film Le Havre Karya Aki Kaurismaki* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 11 Desember 2015

Pembimbing,



Yeni Artanti, M.Hum.
NIP 19760625 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Representasi Kehidupan Imigran dalam Film Le Havre Karya Aki Kaurismaki* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Desember 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dian Swandajani, S.S., M. Hum.	Ketua Penguji		18 Januari 2016
Dra. Siti Sumiyati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		18 Januari 2016
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Penguji Utama		15 Januari 2016
Yeni Artanti, M.Hum.	Anggota Penguji		15 Januari 2016

Yogyakarta, 19 Januari 2016

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Asep Suparyadi

NIM : 08204241035

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Desember 2015

Penulis



Asep Suparyadi

NIM. 08204241035

MOTTO

“Semua orang tidak perlu menjadi malu karena pernah berbuat kesalahan, selama ia menjadi lebih bijaksana daripada sebelumnya”

(Alexander Pope)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, Bapak Suparlan dan Alm. Ibu Sutarmi, terima kasih atas curahan kasih sayang, semangat, doa, dan kepercayaan.

Serta semua kakak-kakakku, terima kasih atas segala doa dan nasihat-nasihatnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Kehidupan Imigran dalam Film *Le Havre* Karya Aki Kaurismaki” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Yeni Artanti, M.Hum. yang dengan penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, tidak lupa ucapan terima kasih saya haturkan tiada henti kepada orang tua, kakak-kakakku, ponakan tercinta yaitu Dias, Fakhrul, Nafi, Arra, Aska, Nida, Azmi yang selalu memberikan semangat dan doanya. Serta Gita Sonia, M.A yang selalu mendampingi di saat susah senang sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.


Kepada teman-teman dan sahabat di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan '08 serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, bantuan dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, semua kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan kelengkapan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca karya sastra Prancis pada khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 11 Desember 2015

Penulis,



Asep Suparyadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	7
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Film sebagai Karya Seni dan Sastra.....	8
B. Pendekatan Struktural dalam Film.....	11
1. Alur atau Plot	14

C. Representasi	18
D. Migrasi	21
E. Penelitian yang Relevan	25
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian	27
B. Prosedur Penelitian	27
1. Pengadaan Data	27
2. Inferensi	28
3. Analisis Data	29
C. Uji Validitas dan Realibilitas	29
 BAB IV REPRESENTASI KEHIDUPAN IMIGRAN DALAM FILM <i>LE HAVRE</i> KARYA AKI KAURISMAKI	
A. Analisis Alur dalam Film <i>Le Havre</i> Karya Aki Kaurismaki	30
B. Analisis Representasi Kehidupan Imigran dalam Film <i>Le Havre</i> Karya Aki Kaurismaki	48
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	74
B. Implikasi	76
C. Saran	77
 DAFTAR PUSTAKA	 78
LAMPIRAN	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Marcel terlibat percakapan dengan Idrissa.....	33
Gambar 2: Dokter menyuruh Marcel untuk pulang	35
Gambar 3: Marcel berbicara dengan Idrissa	36
Gambar 4: Dokter memberitahu penyakit yang diidap oleh Arletty	37
Gambar 5: Marcel yang marah kepada Idrissa	38
Gambar 6: Marcel mencari informasi tentang Mahamat Saleh	39
Gambar 7: Marcel bertemu Mahamat Saleh	41
Gambar 8: Inspektur Monet mendatangi toko Jean Pierre	43
Gambar 9: Marcel bertemu dengan Francis	44
Gambar 10: Suasana konser amal “Little Bob”	46
Gambar 11: Marcel menunggu kedatangan Chang	47
Gambar 12: Suasana pelabuhan <i>Le Havre</i>	50
Gambar 13: Sosok tokoh Idrissa	51
Gambar 14: Suasana pusat pengungsian Calais	52
Gambar 15: Marcel tiba di pengungsian di Pantai Dunkirk	54
Gambar 16: Siaran berita di televisi mengenai demonstrasi imigran	55
Gambar 17: <i>headline news</i> mengenai imigran yang melarikan diri	58
Gambar 18: Sosok tokoh Chang	59
Gambar 19: Bentuk kartu Identitas milik Chang	61
Gambar 20: Bentuk kartu Identitas milik Marcel	61
Gambar 21: Petugas pelabuhan sedang mengecek data peti kemas	62
Gambar 22: Idrissa memberitahu Marcel bahwa ia ingin ke London	65
Gambar 23: Idrissa mencari tahu tempat yang ia singgahi	67
Gambar 24: Marcel yang mendapati Idrissa duduk di samping bar	68
Gambar 25: Tetangga Marcel melaporkan Idrissa ke polisi	69
Gambar 26: Idrissa berhasil pergi ke London lewat jalur laut	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tahapan Alur Film <i>Le Havre</i> karya Aki Kaurismaki	31
Tabel 2: Faktor-Faktor Pendorong Migrasi	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sekuen Film <i>Le Havre</i> karya Aki Kaurismaki	81
Lampiran 2: Rangkuman (<i>Résumé</i>).....	93

REPRESENTASI KEHIDUPAN IMIGRAN DALAM FILM *LE HAVRE* KARYA AKI KAURISMAKI

Oleh:
Asep Suparyadi
NIM. 08204241035

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) alur cerita dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismaki; 2) kehidupan imigran yang tercermin dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismaki.

Subjek penelitian ini adalah film yang berjudul *Le Havre* karya Aki Kaurismaki yang dibuat pada tahun 2011. Objek penelitian ini adalah unsur intrinsik berupa alur dan representasi penggambaran para imigran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Pengadaan data dilakukan melalui unitisasi, sampling, serta pencatatan data dengan memilah data sesuai dengan aspek yang diteliti. Penarikan inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Validasi penelitian berdasarkan *expert-judgement*, sedangkan reliabilitas didapat melalui proses *interrater*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Le Havre* karya Aki Kaurismaki memiliki alur progresif yang diceritakan secara kronologis dengan lima tahapan penceritaan *état initial*, *provocation*, *action*, *conséquence*, dan *état final*. Cerita dalam film berakhir *fin heureuse*. Tokoh utama film ini adalah Marcel Max yang didukung tokoh bernama Idrissa, Chang dan Inspektur Monet. Film *Le Havre* berlatar kota pelabuhan “Le Havre”, Prancis. Film ini merepresentasikan kehidupan para imigran ilegal maupun legal di Prancis. Faktor-faktor yang mendorong imigran melakukan migrasi yaitu a) daerah asal, b) daerah tujuan, c) rintangan dan hambatan, dan d) individu. Kehidupan para imigran di Prancis dalam film *Le Havre* ini menjadi sorotan pemerintah dikarenakan isu prasangka buruk terhadap muslim sebagai kekuatan politik. Pemerintah menganggap bahwa mereka adalah para imigran yang menjadi bagian dari terorisme yang mengancam keselamatan negara. Dengan berbagai rintangan yang dihadapi, para imigran dalam film *Le Havre* digambarkan tetap berjuang mendapatkan kehidupan yang layak dengan berbaur dengan warga setempat.

LA REPRÉSENTATION DE LA VIE DES IMMIGRÉS DANS LE FILM *LE HAVRE D'AKI KAURISMÄKI*

Par:
Asep Suparyadi
NIM. 08204241035

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire: 1) les éléments intrinsèques en forme de l'intrigue du film *Le Havre* d'Aki Kaurismäki; 2) la vie des immigrés qui se reflète dans le film *Le Havre* d'Aki Kaurismäki.

Le sujet de cette recherche est le film intitulé *Le Havre* d'Aki Kaurismäki qui a été réalisé en 2011. L'objet de la recherche, ce sont les éléments intrinsèques sous la forme de l'intrigue et la représentation de la vie des immigrés dans le film. Cette recherche utilise la méthode descriptive-qualitative en employant la technique d'analyse du contenu. La collecte des données se fait à travers de l'observation et la notation en triant les données selon des aspects étudiés. La retraite d'inférence est obtenue par l'identification et l'interprétation. La validité de la recherche est basée sur *expert-judgement*, tandis que la fiabilité est fondée à partir du processus d'*interrater*.

Les résultats de la recherche montrent que le film *Le Havre* d'Aki Kaurismäki a une intrigue progressive où l'histoire est racontée chronologiquement en cinq étapes, telles que l'état initial, la provocation, l'action, la sanction, et l'état final. L'histoire dans ce film se termine par la fin heureuse. Le personnage principal du film Marcel Max qui est soutenu par les personnages complémentaires, tels qu'Idrissa, Chang, et Inspecteur Monet. L'histoire du film se déroule en ville portuaire *Le Havre* de la France. Ce film représente la vie des immigrés légaux et illégaux en France. Les facteurs qui soutiennent les étrangers à immigrer sont: a) le facteur du pays d'origine, b) le facteur du pays à la destination, c) le facteur du problème et de l'obstacle, et d) le facteur individuel. La vie des immigrés en France dans le film *Le Havre* est à l'attention du gouvernement local en raison des préjugés contre les musulmans en tant qu'un pouvoir politique. Le gouvernement considère qu'ils sont des immigrés faisant parties du terrorisme qui menace la sécurité du pays. En dépit d'une variété d'obstacles rencontrés par les immigrés, ils se battent toujours de façon à obtenir une vie décente en se mêlant à la population locale.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya seni mencerminkan kehidupan masyarakat. Hal itu dikarenakan karya seni (termasuk seni musik, seni rupa, drama, teater, novel, roman, puisi, film) diciptakan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Pencipta seni mempresentasikan berbagai macam permasalahan yang ada di masyarakat, misalnya kejahatan sosial, kemiskinan, kesetaraan gender, kesenjangan sosial, perbudakan manusia, pedofilia, termasuk perpindahan penduduk melalui tema-tema karya-karya tersebut.

Film adalah salah satu karya seni yang diciptakan untuk dapat dinikmati penonton (Ismail, 1983: 13). Film disajikan melalui berbagai macam tanda. Hal ini dikarenakan film tidak hanya menampilkan bentuk visual, tetapi juga suara-suara yang berasal baik dari dialog maupun latar suara dalam adegan. Dengan kata lain, film adalah hasil karya seni yang paling lengkap karena film merupakan perpaduan antara seni musik, sastra, drama dan seni rupa. Secara umum, manfaat yang terkandung dalam karya seni, sebagaimana yang dikemukakan oleh Horace (dalam Wellek Warren, 1993: 25) adalah adanya unsur-unsur menyenangkan (*dulce*) dan berguna (*utile*). Barthes (1975: 237) menyebut film sebagai sebuah narasi atau cerita. Jadi, film adalah serangkaian peristiwa yang membentuk cerita yang disajikan melalui media gambar, suara, bahasa yang diolah dengan bantuan teknologi.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji karena mempresentasikan kehidupan masyarakat, terutama masyarakat imigran di Prancis adalah film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini. Istilah imigrasi berasal dari bahasa latin *migratio* yang artinya perpindahan orang dari suatu tempat atau negara menuju ke tempat atau negara lain. Dalam bahasa latin berarti perpindahan penduduk dari suatu negara untuk masuk ke dalam negara lain. Ketika seseorang pindah ke negara lain, peristiwa ini dipandang sebagai peristiwa emigrasi, namun bagi negara yang didatangi orang tersebut peristiwa itu disebut sebagai peristiwa imigrasi. Orang yang melakukan perpindahan disebut imigran (Santosa, 2004: 14). Hal ini juga terjadi dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki ketika tokoh Idrissa dan keluarganya melakukan migrasi dari Gabon menuju Inggris.

Imigrasi penduduk menjadi permasalahan global saat ini karena memunculkan berbagai macam permasalahan yang terjadi di dunia. Permasalahan imigrasi berdampak dalam berbagai bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya. Hal tersebut terjadi dikarenakan kedatangan imigran dalam jumlah besar ke daerah Eropa, termasuk di Prancis. Prancis merupakan salah satu negara di kawasan Eropa Barat yang menerima banyak imigran, khususnya imigran yang berasal Afrika Utara seperti Aljazair, Tunisia, Gabon dan Maroko. Menurut *Institut National d'Etudes Demographiques* jumlah imigran asal Afrika tersebut mencapai 1.516.000 juta jiwa pada tahun 2005 (<http://www.ined.fr/en/grands-themes/world-migrations-discrimination-integration/> diunduh pada tanggal 22 Oktober 2015). Hal tersebut juga

tampak dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki ditunjukkan dengan tokoh Idrissa yang berasal dari Gabon.

Faktor-faktor yang menyebabkan migrasi, yaitu: (1) faktor daerah asal; (2) faktor daerah tujuan; (3) faktor rintangan; (4) faktor individu (Lee, 1995: 21). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah kehidupan imigran dalam film tersebut.

Dengan banyaknya imigran yang datang pada masa industrialisasi, membantu dan memperbaiki situasi ekonomi di Prancis yang mengalami stagnasi (Schor dalam Miranda, 2007: 8). Prancis tidak hanya kedatangan para imigran resmi tapi juga imigran ilegal, yang tidak memiliki kepemilikan surat izin tinggal. Mereka ini rata-rata bermukim di daerah pinggiran pantai atau kawasan kumuh pinggiran kota, seperti di kawasan *Calais* yang memiliki banyak kasus kriminalitas dan angka pengangguran yang tinggi. Imigran pernah melakukan kerusuhan yang terjadi di pinggir kota Prancis hingga ke pusat kota pada bulan November 2005. Kerusuhan tersebut disebabkan oleh warga imigran yang tidak terima dengan nasibnya. Kerusuhan tersebut menelan banyaknya korban jiwa, dan kerugian materi mencapai 200.000 Euro dan banyak fasilitas umum yang rusak. Jadi, dapat dikatakan bahwa kerusuhan tersebut merupakan kerusuhan terbesar sepanjang sejarah imigran Prancis. Kerusuhan kembali terulang antara imigran asal Sudan dan Eritrea di Calais, Prancis pada 1 Juni 2015. Kerusuhan disebabkan oleh tenda yang sengaja di bakar sehingga memicu pertikaian (www.francetvinfo.fr/fait-divers/justice-proces/zyed-et-bouna/video-

emeutes-de-2005-les-trois-semaines-qui-ont-secoue-la-france-850519.html). Kasus kriminalitas tersebut juga terepresentasi dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismaki.

Film *Le Havre* karya Aki Kaurismaki tersebut ditayangkan pada tahun 2011 ini mengangkat masalah sosial politik di lingkungan para imigran. Para imigran ini bersusah payah keluar dari negaranya, mengeluarkan banyak uang, bahkan melanggar hukum negaranya tentu ada faktor yang melatarbelakangi. Selain itu, kedatangan imigran secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan penduduk asli sebab imigran mencoba berbaur selayaknya penduduk asli, seperti memahami kebudayaan penduduk setempat, bersaing mencari kerja dan mencari jaminan sosial. Para imigran juga berkontribusi dalam ketersedianya sumber daya manusia untuk mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penduduk asli tentunya bereaksi dengan arus masuknya para imigran tidak hanya tindakan mereka saat ini, tetapi juga investasi jangka panjang seperti masalah pendidikan. Dengan begitu, imigran bisa dianggap sebagai ancaman atau bukan itu tergantung dari sikap mereka (Kahanec dan Zimmerman, 2008: 2).

Gambaran kehidupan imigran terdapat dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismaki. Film *Le Havre* menceritakan kisah mengenai seorang anak imigran gelap bernama Idrissa yang terdampar di kota *Le Havre*, Ia bersama kakek dan imigran lainnya ingin pergi menuju London lewat jalur laut dengan cara bersembunyi di dalam kontainer. Namun, kontainer tersebut terpaksa dibuka oleh otoritas pelabuhan *Le Havre* akibat kecurigaan dari petugas pelabuhan yang mendengar

tangisan bayi. Setelah peti kemas dibuka, salah seorang anak imigran melarikan diri dari tempat tersebut. Dari situlah kisah hidupnya dimulai di *Le Havre*. Penelitian mengenai kehidupan imigran dalam karya seni belum banyak dijumpai sehingga dilakukanlah penelitian ini.

Dari uraian di atas, dipilihlah isu kehidupan imigran dalam film *Le Havre* sebagai objek penelitian karena film tersebut merepresentasikan masyarakat imigran. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, sedangkan teori yang dipakai adalah teori migrasi yang dikemukakan oleh Everett Lee. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif kemudian dilanjutkan dengan analisis teori migrasi. Analisis naratif merupakan analisis unsur *plot* atau alur cerita. Tujuan analisis naratif tersebut diajukan sesuai dalam menggambarkan sebuah alur cerita (Teeuw, 1984: 152). Selanjutnya untuk mengkaji kehidupan masyarakat imigran dalam film menggunakan teori migrasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi alur dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismaki?
2. Bagaimanakah deskripsi faktor yang mempengaruhi para imigran untuk melakukan migrasi dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismaki?
3. Bagaimanakah deskripsi representasi kehidupan imigran dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismaki?

4. Bagaimanakah film bisa disebut sebagai karya seni yang paling lengkap?
5. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan dengan kedatangan imigran di Prancis bagi penduduk asli?
6. Bagaimanakah karya seni dapat mencerminkan kehidupan masyarakat?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, masalah dibatasi pada:

1. Alur dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki?
2. Representasi Kehidupan imigran dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimanakah deskripsi alur dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki?
2. Bagaimanakah deskripsi representasi kehidupan imigran dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan alur cerita dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki dan kehidupan imigran yang tercermin dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini memperkaya penelitian di bidang sastra, terutama mengenai representasi kehidupan imigran.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui alur atau jalan cerita sebagai media pembelajaran bagi pembaca.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui kehidupan imigran yang kompleks di negara Perancis.

G. Batasan Istilah

Ada beberapa batasan istilah yang akan disampaikan di sini, antara lain berupa:

- a. Representasi adalah proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antarbudaya yang menggunakan gambar, simbol dan bahasa (Hall, 1997: 2).
- b. Imigran adalah orang yang melakukan perpindahan penduduk dari suatu negara untuk masuk kedalam negara lain (Santosa, 2004: 14).
- c. Film adalah karya seni yang mengabungkan perasaan masyarakat atau sebagai wujud representasi masyarakat (Wellek Warren, 1993: 90).

BAB II KAJIAN TEORI

A. Film sebagai Karya Seni dan Sastra

Film sebagai salah satu bentuk karya seni yang mampu menyampaikan informasi dan pesan dengan cara yang kreatif sekaligus unik. Arnheim (1957: 1) menyebutkan film sebagai eksperimen unik dalam seni visual yang berlangsung tiga dekade pertama abad ini. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan segala macam kehidupannya, maka tidak hanya merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia, melainkan juga harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

Pada awal kemunculannya film dipahami sebagai karya seni sebagai wujud kreatifitas manusia, tetapi dalam perkembangannya film tidak lagi dimaknai sekedar hanya sebagai karya seni (*film as art*), tetapi bisa digunakan sebagai praktik sosial serta komunikasi massa. Sumarno (1996: 10) mengatakan bahwa film adalah medium komunikasi massa, yaitu alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradapan modern ini. Film yang baik harus penuh dengan nilai-nilai yang memperkaya batin penontonnya.

Film memiliki beberapa unsur yang mendasar. Setelah skenario disiapkan penulis, sutradara tidak bisa meninggalkan peran juru kamera, juru rias, *sounds effect*,

penyunting, dan tentu saja aktor. Ernest (1991: 18) menyebut film disebutnya sebagai *total art*, *pan art*, atau *collective art*. Sebab film sebagai gabungan beberapa ragam kesenian, diantaranya: musik, seni rupa, drama, fotografi dan juga sastra.

Tiga kategori utama film yang disampaikan oleh Danesi (2010:134) adalah sebagai berikut:

1. Film figur merupakan karya fiksi yang strukturnya berupa narasi, yang terbuat dalam tiga tahap. Yaitu tahap praproduksi (periode pemerolehan skenario), kemudian tahap produksi (masa berlangsungnya pembuatan film) dan yang terakhir adalah tahap post-produksi (tahap *editing*). Skenario pada sebuah film dapat berupa adaptasi dari novel, cerita pendek dan bisa pula ditulis khusus untuk dibuat sebagai film.
2. Film dokumentasi atau film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu dalam menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan. Film dokumenter seringkali diambil tanpa skrip.
3. Film animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran dua atau tiga dimensi.

Film mengadopsi genre dari karya cetak dan juga dari domain hiburan yang ada sebelum, yang termasuk didalamnya yaitu komedi, *western*, horror, roman, melodrama, dan juga cerita perang. Sinema datang dengan berbagai variasi dan

kombinasi, misalnya seperti drama komedi. Faktor utama genre awal sinematik adalah kedekatannya dengan penonton, melalui penonton inilah maka genre pada sebuah film akan teridentifikasi dengan mudah karena cerita, tata letak, dan konvensi busana yang mudah ditebak (Danesi, 2010: 140).

Di dalam sebuah film terdapat teks yang terdiri dari dua bagian, yaitu dialog dan *didascalie*. Hasil tektual dari dialog dan *didascalie* ini berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan cerita dalam sebuah teater atau film (Ubersfeld, 1996: 17). Dialog merupakan salah satu ciri khas yang membedakan drama dengan karya sastra yang lain. Dialog adalah salah satu unsur terpenting dalam membuat sebuah drama maupun film, karena merupakan acuan berjalannya pertunjukan. Hal tersebut juga diutarakan oleh Schmitt dan Viala (1984: 110) “*les multiples signes du spectacle sont presents dans ou a travers le texte*”. Segala aspek yang berkaitan dengan sebuah pertunjukan diatur didalam atau melalui sebuah teks. Selain itu, dialog juga dinyatakan sebagai sarana primer dalam sebuah film, hal itu dikarenakan dialog dapat menggerakkan alur. Definisi dari dialog sendiri adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Melalui dialog penonton pertunjukan dapat mengidentifikasi ekspresi, kepribadian atau karakter, perasaan, dan permasalahan yang dialami oleh para tokoh dalam film, meskipun hal-hal tersebut tidak dinyatakan secara langsung (Ubersfeld, 1996: 18).

Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh dalam drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan terkadang mengandung keindahan bahasa. Dewojati mengutip

pendapat dari Esten bahwa dialog yang baik adalah dialog yang mudah dituturkan dan mudah dipahami (Dewojati, 2010: 175). Dialog merupakan kekuatan dari sebuah drama atau film karena melalui drama penulis skenario menyampaikan cerita, jalan cerita (peristiwa), dan aksi yang dilakukan oleh para pemainnya. Ditambahkan oleh Schmitt dan Viala (1982: 110) bahwa didalam teks atau dialog terdapat *didascalie* atau disebut dengan petunjuk pementasan. *Didascalie* berfungsi sebagai pedoman pementasan yang didalamnya terdapat setting mengenai personil (pemain atau tokoh) dan latar (*scene* atau lokasi) yang akan digunakan. Melalui *didascalie* inilah karakter, *gesture* dan *action* dari para tokoh dalam pertunjukan dapat diidentifikasi, terlepas dari semua pembicaraan atau dialog antar tokoh dalam film (Ubersfeld, 1996: 18).

Unsur pembangun dalam film, antara lain: unsur penayangan dan unsur naratif. Unsur penayangan film yang berupa adegan merupakan sebuah karya seni, sedangkan unsur naratif yang berupa teks film merupakan karya sastra (Prastia dalam Dewojati, 2010:28).

B. Pendekatan Struktural dalam Film

Pendekatan struktural digunakan karena dalam memenuhi sebuah cerita diperlukan analisis struktural sebab pendekatan struktural merupakan tugas prioritas dalam penelitian karya seni (Teeuw, 1988: 61). Menurut Abrams (1979: 3) dan Teeuw (1988: 50) ada empat pendekatan terhadap karya seni, yaitu: (1) pendekatan mimetik yang menganggap karya sebagai tiruan alam (kehidupan) ; (2) pendekatan pragmatik

yang menganggap karya itu adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu; (3) pendekatan ekspresif yang menganggap karya sebagai ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman sastrawan (penyair); dan (4) pendekatan objektif yang menganggap karya sebagai suatu yang otonom terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, dan pengarang. Maka, yang penting adalah dalam kritik ini adalah karya seni itu sendiri, yang dianalisis khusus struktur intrinsiknya.

Sesuai dengan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini diterapkan pendekatan objektif yang menganggap karya sastra atau seni sebagai suatu yang otonom. Pendekatan objektif disebut juga dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural menurut Luxemburg (1992:38) adalah sebuah karya seni atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi keseluruhan karena adanya relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhannya. Menurut pendapat Goldmann (1971:593), analisis struktural dilakukan oleh peneliti berdasarkan ketentuan bagian mana yang menjadi unsur dominan dalam data empirik sebuah karya seni.

Abrams (via Nurgiantoro, 2012: 36) menyatakan bahwa struktur dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Kebulatan yang indah tersebut adalah makna itu sendiri. Teeuw (via Pradopo, 2008: 141) mengatakan bahwa analisis struktural merupakan prioritas atau langkah pertama

untuk menangkap makna sebuah karya sebelum prioritas atau langkah yang lainnya.

Schmitt dan Viala (1982: 21) mendeskripsikan struktur sebagai berikut:

Le mot structure désigne toute organisation d'éléments agencés entre eux. Les structures d'un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers (Schmitt et Viala, 1982: 21).

Kata struktur menunjukkan penyusunan semua struktur yang berhubungan satu dengan yang lain. Susunan unsur-unsur dalam teks mempunyai jumlah yang besar, berurutan dan beraneka ragam (Schmitt dan Viala, 1982: 21).

Pembicaraan mengenai unsur tersebut adalah unsur pembangun karya seni atau unsur intrinsik yang membangun cerita. Unsur intrinsik yang berurutan dan beraneka ragam meliputi: alur, penokohan, latar dan tema. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan film sebagai karya seni hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. (Nurgiyantoro, 2012: 23).

Penelitian karya sastra dengan memandangnya sebagai sebuah struktur, secara langsung atau tidak langsung berkiblat pada teori struktural yang dirintis oleh de Saussure. Struktural sendiri dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesusastraan yang menekankan kajian pada hubungan antarunsur pembangun karya sastra. Secara pokok berarti bahwa sebuah karya sastra atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal-balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif, seperti misalnya pertentangan dan konflik (Luxemburg, 1992: 36-38).

Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 37) menyamakan struktural dengan pendekatan objektif terhadap karya sastra atau seni yang dapat dipertentangkan dengan pendekatan lainnya, seperti pendekatan mimetik, ekspresif dan pragmatik. Oleh karena itu, menganalisis karya secara struktural, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsurnya sehingga secara bersama dapat menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

1. Alur atau *Plot*

Unsur-unsur intrinsik yang diteliti dalam penelitian ini adalah alur yang di dalamnya terdapat pula tokoh sebagai penggerak cerita dan latar atau tempat kejadian. Alur merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah cerita. Alur dapat dikatakan sebagai tulang punggung dari sebuah cerita karena merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Dengan menganalisis alur maka akan diketahui kejelasan jalan cerita dari sebuah film. kejelasan alur sebuah cerita erat kaitannya dengan jalinan antar peristiwa yang disajikan oleh penulis sehingga dapat membantu mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan alur berarti kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti (Nurgiyantoro, 2012: 110).

Alur oleh Luxemburg (1992: 149) diartikan sebagai konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku atau tokoh. Hubungan

kronologik antara peristiwa-peristiwa itu menjadikannya sebuah rangkaian yang demikian saling berkaitan, sehingga pembaca mengerti bahwa urutan kalimat yang membahas peristiwa-peristiwa itu saling bergayutan, sekalipun peristiwa-peristiwa itu tidak disajikan secara kronologik.

Dalam runtutan peristiwa tersebut, terjadi interaksi antar tokoh, sehingga memungkinkan timbulnya konflik. Konflik inilah yang menjadi warna dan membuat peristiwa-peristiwa tersebut hidup (Nurgiyantoro, 2012: 123).

Foster (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang memunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Hal tersebut sejalan dengan Staton (2012 : 26) yang menyebutkan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Nurgiyantoro (2012: 153) membagi alur menjadi beberapa macam. Dilihat dari urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan atau lebih tepatnya urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan, alur dibagi menjadi:

- a. plot lurus atau *progesif*, alur atau plot sebuah novel dikatakan lurus atau *progesif* apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa atau menyebabkan peristiwa yang kemudian. Atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, yaitu penyituan,

pengenalan, pemunculan konflik, tengah atau konflik meningkat, klimaks dan akhir atau penyelesaian;

- b. plot sorot balik atau *flash back*, urutan kejadian yang disajikan dalam sebuah karya fiksi dengan alur regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin cerita disuguhkan mulai dari tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita disajikan. Karya sastra dengan jenis ini, langsung menyuguhkan konflik bahkan telah sampai pada konflik yang meruncing.

Schmitt dan Viala (1982: 62) mendefinisikan alur sebagai rangkaian peristiwa yang saling berkaitan (*action*). Lebih lanjut Todorov (via Adam 1985: 58) merumuskan penahapan sekuen utama (*la logique de la séquence élémentaire*) sebagai berikut: situasi awal (*état initial*), tahap pemunculan pemicu konflik (*détonateur/ déclencheur*), tahap proses dimanik utama, muncul reaksi-reaksi mental atau tindakan atas munculnya pemicu (*action*), tahap pemecahan (*conséquence*), hingga situasi akhir (*état final*).

Alur sebuah cerita haruslah bersifat padu, antara peristiwa yang diceritakan lebih dulu dengan peristiwa yang kemudian. Alur dapat diperoleh dengan menentukan sekuen-sekuen atau bagian-bagian cerita. Schmitt dan Viala (1982: 63) mendefinisikan sekuen sebagai berikut:

Une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action.

Sekuen adalah sebuah cara umum, bagian dari teks yang membentuk suatu keterkaitan dalam pusat perhatian yang sama. Sekuen naratif sama dengan rentetan kejadian yang menunjukkan tahapan dalam perkembangan suatu aksi.

Berdasarkan pengertian di atas, Schmitt dan Viala (1982: 27) mengungkapkan dua kriteria tentang sekuen, yaitu:

- a. Sekuen harus berpusat pada satu titik perhatian yang sama walaupun objeknya tunggal dan sama.
- b. Sekuen harus membentuk satu keterkaitan ruang dan waktu.

Satuan-satuan peristiwa yang membentuk sekuen dalam cerita juga mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Barthes (1975:248) mengemukakan bahwa dalam teks naratif peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita dibagi menjadi dua, yaitu *function cardinal* (fungsi utama) dan *function catalyse* (fungsi katalisator). Peristiwa-peristiwa yang bersifat kronologis (*consecutive*) dan berurutan dan mempunyai hubungan kausalitas atau logis (*conséquente*) dinamakan *function cardinal* (fungsi utama), sedangkan *function catalyse* (fungsi katalisator) adalah peristiwa-peristiwa dalam cerita yang hanya bersifat kronologis tanpa ada hubungan kausalitas dengan peristiwa sebelumnya. Kegunaan fungsi katalisator dalam membangun alur cerita sangat lemah, namun bukan berarti tidak berguna sama sekali. Katalisator-katalisator tersebut berfungsi untuk mempercepat, memperlambat, menjalankan kembali cerita, meringkas, mendahului, dan kadang-kadang merubah arah fungsi utama (FU).

C. Representasi

Berger dan Luckmann (1966:55), memahami representasi sebagai bagian dari konsep objektivasi. Representasi dalam teori konstruksi sosial merupakan representasi simbolik, dimana bahasa memegang peran penting dalam proses obyektivasi terhadap tanda-tanda karena bahasa mampu mendirikan bangunan-bangunan representasi simbolis dalam kenyataan hidup sehari-hari. Bahasa digunakan untuk mensignifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakat.

Representasi merupakan bagian terpenting dari sebuah proses memproduksi makna. Representasi adalah proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol dan bahasa (Hall, 1997: 2). Hall (1997:10) mencoba melengkapi pengertian representasi melalui *Theory of Representation*. Terdapat tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi dari bahasa menghasilkan sebuah makna. Ketiga pendekatan tersebut adalah *the reflective*, *the intentional* dan *the constructionis (contructionist approach)*. Di dalam *the reflective approach*, makna ditujukan untuk mengelabui objek yang dimaksudkan, baik itu orang, ide ataupun suatu kejadian di dunia yang nyata. Selain itu, fungsi bahasa sebagai cermin untuk merefleksikan maksud sebenarnya seperti keadaan yang sebenarnya di dunia. *Intentional approach* merupakan pendekatan yang berkaitan erat dengan pembicara atau peneliti yang menekankan pada diri sendiri

mengenai pemaknaan yang unik di dunia ini melalui bahasa. Kata-kata yang dihasilkan memiliki makna sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti.

Wacana secara ideologi dapat mengusur gagasan orang atau kelompok tertentu. Teks dipandang sebagai sarana sekaligus media melalui mana satu kelompok menggungkan diri sendiri dan memarjinalkan kelompok lain. Pada titik inilah representasi penting dibicarakan. (Hall, 1997: 27) menyatakan bahwa fungsi utama dari wacana (*discourse*) adalah untuk membuat makna. Dalam pembentukan makna tersebut, ada dua titik perhatian yaitu bahasa dan misrepresentasi. Melalui bahasalah berbagai tindakan misrepresentasi ditampilkan oleh media. Oleh karena itu, yang perlu dikritisi adalah pemakaian bahasanya. Selanjutnya, dalam representasi sangat memungkinkan terjadi misrepresentasi atau ketidakbenaran penggambaran. Analisis wacana tentunya sangat memperhatikan gejala kesalahan penggambaran.

Menurut (Hall, 1997: 7) , representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Menurut (Hall, 1997: 3) ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu ‘ yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua,

‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok.

Melalui representasi manusia dapat memaknai konsep yang ada di pikiran manusia, representasi adalah penghubung antara konsep dan bahasa dan memungkinkan manusia untuk mengacu pada dunia nyata maupun khayalan. Sebagai contoh representasi adalah objek gelas (terbuat dari kaca dan dapat diisi air) di atas meja akan menimbulkan konsep gelas dalam benak seseorang. Ketiadaan gelas masih bisa menimbulkan konsep gelas dalam benak orang tersebut (Hall, 1997: 17).

Film adalah media representasi, dikatakan begitu karena gambar visual ataupun tulisan pada film merupakan tanda dengan begitu representasi dari objek sebenarnya di dunia nyata. Sebagai contoh film yang menampilkan gambar pemandangan alam adalah representasi alam di dunia di luar media film. Maka, sah apabila kemudian khalayak memaknainya sebagai simbol kedamaian dan harmoni, karena tanda bersifat arbitrer yang berarti ada kesepakatan-kesepakatan tertentu antara pengguna dan pemakna tanda. Seringkali makna yang dihasilkan oleh penonton berbeda dari makna yang dimaksudkan oleh pencipta (Hall, 1997: 32).

D. Migrasi

Migrasi menurut Lee (1972: 4) adalah perubahan tempat tinggal secara permanen, tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya yaitu apakah tindakan itu bersifat sukarela atau terpaksa, serta tidak diadakan perbedaan antara perpindahan dalam dan migrasi ke luar negeri. Hal tersebut sejalan dengan konsep migrasi menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa yang merumuskan migrasi adalah perubahan migrasi secara permanen (United Nation, 1970: 1). Oleh karena itu, imigran tentunya memiliki tempat asal, tempat tujuan, dan bermacam-macam rintangan yang menghambat tanpa mempersoalkan dekat atau jauh dan mudah atau sulitnya jarak yang ditempuh.

Seorang peneliti bernama Ravenstain di Inggris dan Rauchberg di Austria memformulasikan suatu teori *The Laws of Migration* (Lee, 1972: 1). Teori ini menjelaskan pergerakan penduduk yang dikaitkan dengan potensi sumber daya suatu daerah. Dalam perkembangannya, teori tersebut diperluas dan dikembangkan untuk memahami fenomena migrasi internasional. Peneliti Prancis, Lavasseur mendiskusikan dua faktor utama yang menyebabkan migrasi yakni peningkatan fasilitas komunikasi dan keberadaan berbagai bentuk hubungan (*multiplicity of the relation*) antara pengirim dan penerima (Oberg, 1995: 365).

Teori migrasi menurut Ravenstein (dalam Puspitasari, 2010: 12) mengungkapkan perilaku mobilisasi penduduk (migrasi) yang disebut dengan

hukum-hukum migrasi berkenaan sampai sekarang. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Para migran cenderung memilih tempat singgah terdekat dengan daerah tujuan.
- b. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan.
- c. Informasi penting yang diterima dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain.
- d. Informasi yang negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk untuk bermigrasi.
- e. Semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang, semakin besar tingkat mobilitas orang tersebut.
- f. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitas orang tersebut.
- g. Para migran cenderung memilih daerah dimana telah terdapat teman atau sanak saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan.
- h. Pola migrasi bagi seseorang maupun sekelompok penduduk sulit untuk diperkirakan.

Teori-teori tersebut merupakan inspirator bagi Evertt S. Lee untuk memunculkan teori *push-pull* faktor. Teori ini melihat adanya empat faktor yang mempengaruhi seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi yakni

faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor yang terdapat di daerah tujuan, rintangan dan faktor individu (Lee, 1972: 5a). Dalam studi migrasi, pandangan teoritis tersebut dimodifikasi untuk melihat faktor-faktor yang mendorong dan menarik imigran. Faktor-faktor tersebut antara lain: bencana alam, kemiskinan dan berbagai kelangkaan sumber daya (Oberg, 1995: 366).

Teori migrasi menurut Lewis-Fei-Ranis berfokus pada proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan peluang kerja di sektor modern. Menurut Susilo (2003:102) menyatakan perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu perekonomian modern di perkotaan dengan industri sebagai sektor utama. Susilo (2003: 100) menyatakan bahwa oleh karena jumlah penduduk desa yang tinggi, maka terjadi kelebihan suplai tenaga kerja yang mengakibatkan tingkat upah yang rendah. Berangkat dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa upah yang rendah akan memicu tenaga kerja atau pencari kerja mencari alternatif upah yang tinggi, yang tidak lain ditawarkan oleh perkotaan karena mendasarkan pada Industri sebagai sektor utamanya. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi faktor penarik daerah tujuan (kota) sebagai dasar melakukan migrasi. Dimana faktor upah ini juga mendukung teori migrasi menurut Everet Lee, sebagai faktor daerah tujuan.

Migrasi tentunya membawa dampak tersendiri. Namun, mengukur dampak dari migrasi merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Migrasi tentunya mempengaruhi kesejahteraan seluruh masyarakat. Oleh karena itu, migrasi menjadi

isu politik yang penting dan sensitif. Terlebih lagi, penyesuaian antara imigran dengan penduduk asli dan persaingan kerja (Kahanec dan Zimmermann, 2008: 3).

Fenomena imigran adalah aspek penting dalam sejarah Prancis kontemporer. Para migran berasal dari negara-negara tetangga di Eropa, benua Afrika dan Asia. Imigran masuk ke Prancis dilatarbelakangi berbagai motif, terutama ekonomi. Hal ini juga berkaitan dengan kondisi demografis Prancis. Selain itu, tenaga kerja yang perlu ditambah menyusul adanya industrialisasi di Prancis pasca Perang Dunia II. Prancis terhitung lambat menyadari dan menyikapi keberadaan imigran di negaranya. Keterlambatan pemerintah Prancis dalam mengantisipasi masalah yang mungkin muncul dengan adanya imigran di negaranya menyebabkan suasana yang tidak kondusif dalam kehidupan bermasyarakat antara pendatang dan warga asli (Miranda, 2007: 1).

Berbicara mengenai imigran tentunya berkaitan dengan identitas. Identitas adalah keterkaitan antara seseorang dan kelompok-kelompok tertentu. Mereka melihat dan bersinggungan dengan tradisi-tradisi yang dianggap Prancis dan tradisi “asli” negara jajahan Prancis. Pada akhirnya isu tentang orang-orang dari negara jajahan atau keturunan para imigran berada di persimpangan antara menjadi orang Prancis atau kembali ke akar budaya leluhur mereka.

Imigran di Prancis, yang notabene warga minoritas, tidak seketika mendapatkan status yang jelas mengenai keberadaan mereka di Prancis. Mereka perlu berjuang tidak hanya untuk mencari kerja tetapi juga beradaptasi dengan lingkungan

sekitar. Imigran dapat melakukan asimilasi atau pembauran untuk menghilangkan perbedaan yang mencolok dengan penduduk asli.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi yang berjudul *Faktor-Faktor Sosial yang Dihadapi Imigran Illegal dalam Usaha Menjadi Warga Negara Amerika Pada Script Film Crossing Over Karya Wayne Kramer* oleh Dede Rosyati ZA dari Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro tahun 2010. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masalah sosial yang dihadapi imigran illegal dalam usaha menjadi warga Negara Amerika Serikat adalah kemiskinan, tindakan kriminal, pelecehan seksual dan rasisme. Upaya yang dilakukan para imigran illegal agar diakui sebagai warga Negara Amerika Serikat adalah dengan memperoleh Green Card.
2. Skripsi yang berjudul *Motivasi Imigran Irlandia ke Oklahoma: Analisis Tokoh Joseph Donelly dan Shannon Christie dalam Film Far And Away* oleh Resa Merryawanda dari Jurusan Ilmu Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro tahun 2010. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh utama dalam film tersebut memiliki motivasi yang sama yaitu memperoleh kebebasan di Oklahoma. Walaupun kedua tokoh digambarkan memiliki latar belakang sosial yang berbeda, hal tersebut tidak menyurutkan

motivasi kedua tokoh untuk pergi ke Oklahoma. Motivasi-motivasi yang ada pada kedua tokoh dipengaruhi oleh adanya harapan di masa depan (*future expectation*). Harapan di masa depan itu adalah kehidupan yang lebih baik, dan mendapatkan kebahagiaan sebagai dampak adanya motivasi yang timbul dalam diri kedua tokoh.

3. Artikel penelitian berjudul Konflik Imigran di Prancis oleh Zulkifli Pelana dari Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta tahun 2013. Hasil penelitiannya menunjukkan pada akhirnya keberadaan imigran di Prancis menambah warna dalam kekayaan kehidupan multikultural. Meskipun begitu, pada realitanya keberadaan dan aktivitas para imigran di Prancis kerap kali menimbulkan masalah terkait ekonomi, kependudukan, diskriminasi sosial, politik dalam dan luar negeri, serta hal-hal lain yang terkait. Oleh karena itu, peran serta yang aktif dari semua pihak, yakni pemerintah Prancis, pemerintah negara-negara asal imigran, dan dunia internasional secara umumnya dalam menyikapi secara arif dan bijaksana dalam pengendalian imigrasi harus dilakukan agar letupan-letupan masalah imigran bisa dikurangi bahkan dihilangkan sebaik mungkin.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu Film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik berupa alur dan kehidupan imigran dalam film tersebut. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, kalimat yang terdapat film.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) yang bersifat kualitatif deskriptif karena data-data dalam penelitian memerlukan penjelasan secara deskriptif. Menurut Budd, Thorpe, dan Donahw (dalam Zuchdi, 1993: 1) analisis konten atau analisis isi adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.

Adapun prosedur penelitian dengan teknik analisis konten ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Langkah-langkah dalam pengadaan

data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data tanpa melakukan penentuan sampel.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Unit-unit analisis yang ditemukan adalah unsur intrinsik film berupa alur atau *plot*. Selain unit analisis, penelitian ini juga memerlukan unit konteks yang diambil dari kehidupan imigran dalam film *Le Havre*.

b. Pencatatan Data

Pencatatan data dilakukan setelah peneliti melakukan pembacaan secara berulang-ulang. Data yang diperoleh seperti informasi-informasi penting yang berupa kata-kata, frasa-frasa, ataupun kalimat-kalimat kemudian dicatat sebagai alat bantu.

2. Inferensi

Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 22). Inferensi adalah penarikan kesimpulan yang bersifat abstrak dan merupakan bagian utamanya. Inferensi dalam penelitian ini melibatkan alur film *Le Havre* sebagai data penelitian. Kemudian, dengan menarik inferensi dari data berdasarkan konteksnya dapat dideskripsikan kehidupan imigran di dalam film *Le Havre*.

3. Analisis Data

Analisis dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi-informasi tentang struktur cerita dideskripsikan menurut teori analisis naratif, selanjutnya deskripsi tersebut diinterpretasikan secara kualitatif dan dihubungkan dengan konteksnya untuk menemukan kehidupan imigran yang hadir dalam film tersebut.

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas semantis, yakni mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas yang tinggi dicapai jika makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diteliti (Zuchdi, 1993: 75).

Data yang berupa alur dapat dimaknai sesuai konteksnya yang berupa kehidupan imigran yang dikaji. Reliabilitas penelitian ini, peneliti membaca dan menelaah sumber data film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki secara berulang-ulang dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing (*expert judgement*) atau dengan orang yang *expert* dalam film berbahasa Prancis.

BAB IV
REPRESENTASI KEHIDUPAN IMIGRAN
DALAM FILM *LE HAVRE* KARYA AKI KAURISMAKI

A. Analisis Alur dalam Film *Le Havre* Karya Aki Kaurismaki

Untuk menentukan sebuah alur cerita terlebih dahulu dilakukan penyusunan sekuen atau satuan-satuan cerita yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan kronologis dalam cerita. Dari sekuen (lihat lampiran 1) tersebut dipilih peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan kausalitas atau sebab akibat dan bersifat logis yang disebut dengan fungsi utama (FU) untuk memperoleh sebuah kerangka cerita. Dalam film *Le Havre* ini diklasifikasikan menjadi 40 sekuen dan 16 fungsi utama. Berikut adalah fungsi utama dari film *Le Havre* karya Aki Kaurismaki:

1. Pagi hari, Seorang anak imigran melarikan diri dari pelabuhan *Le Havre* karena pihak pelabuhan dan Inspektur Monet yang melakukan sidak terhadap peti kemas yang dicurigai berisi imigran gelap.
2. Siang hari, seorang tukang semir sepatu di kota *Le Havre* yang bernama Marcel, tak sengaja menjumpai anak imigran berkulit hitam yang sedang bersembunyi di kolong dermaga.
3. Pada malam hari se usai bekerja, Marcel menaruh sandwich, air dan sejumlah uang di dekat kolong dermaga untuk anak imigran berkulit hitam yang bernama Idrissa.
4. Sesampainya di rumah, Marcel menolong istrinya bernama Arletty yang sedang kesakitan dan membawanya ke rumah sakit.
5. Keesokan hari, Marcel sampai di rumah dan mendapati Idrissa tidur di kandang anjingnya. Kemudian, Marcel menyuruh anak tersebut untuk mandi, makan dan istirahat di dalam rumahnya serta menutup pintu rapat-rapat.
6. Di sisi lain, Arletty divonis terkena tumor ganas oleh dokter dan ia menyuruh dokter untuk tidak memberitahukan sakitnya kepada Marcel.
7. Di malam hari, Marcel mendapati Idrissa yang menunggunya diluar Bar La Moderne.
8. Beberapa saat kemudian, Tetangga Marcel melaporkan ke polisi keberadaan Idrissa yang dilihatnya sewaktu memasuki rumah Marcel.

9. Keesokan harinya, Marcel menuju ke sebuah tempat yang ramai dengan orang berkulit hitam untuk mencari Mahamat Saleh.
10. Keesokan harinya, Marcel sampai di Calais dan melanjutkan perjalanan menuju tempat pengungsian di pantai Drunkrik untuk bertemu Mahamat Saleh sesuai informasi yang didapatkan kemarin.
11. Disiang hari, Marcel berhasil bertemu Mahamat Saleh di pusat pengungsian Calais.
12. Dihari berikutnya, Inspektur Monet sibuk mencari informasi mengenai kehidupan Marcel dengan berkunjung ke toko sayur langganan Marcel.
13. Keesokan harinya, Marcel berencana membuat konsel amal untuk membayar biaya transportasi Idrissa menuju London.
14. Dihari yang telah ditentukan, konser amal berjalan dengan lancar.
15. Keesokan harinya, Marcel mengantar Idrissa ke pelabuhan untuk bersiap pergi ke London.
16. Keesokan harinya, Marcel menjemput Arletty yang tak disangka dapat sembuh total dari penyakit tumornya.

Tabel 1. Tahapan Alur Film *Le Havre*

I AVANT État initial équilibre 1	II Pendant Transformation (agie oui subie) Processus dynamique			III Après État final équilibre 5
	2 Provocation (détonator)	3 Action	4 Saction (consequence)	
FU1-FU3	FU4-FU6	FU7-FU12	FU13-FU14	FU15-FU16

Berdasarkan 16 fungsi utama dari makrosekuen dan 4 fungsi utama dari mikrosekuen yang telah ditentukan, dapat disimpulkan bahwa alur cerita film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki adalah alur maju atau progresif. Alur progresif dimulai dari tahap I yaitu, situasi awal (*état initial*), tahap pemunculan pemicu konflik

(*détonateur/ déclencheur*), tahap II proses dinamik utama, tahap III muncul reaksi-reaksi mental atau tindakan atas munculnya pemicu (*action*), tahap IV pemecahan (*conséquence*), kemudian langsung menuju tahap V *état final* (situasi akhir). Tokoh utama yang berperan penting dalam film ini adalah Marcel. Marcel sebagai tokoh utama berusaha menolong Idrissa untuk bertemu dengan ibunya. Idrissa merupakan seorang anak imigran gelap yang ingin berkumpul bersama ibunya di London. Dalam mewujudkan ambisi Marcel tersebut terdapat rintangan atau hal-hal yang menghalangi usahanya yaitu pihak kepolisian yang menjadikan Idrissa sebagai buronan polisi karena ia kabur pada saat polisi melakukan sidak di pelabuhan. Marcel melakukan segala upaya untuk membantu Idrissa dimulai dari mencari alamat Ibu Idrissa, mengadakan konser amal untuk Idrissa, dan membayar biaya transportasi Idrissa menuju London. Lima tahapan Alur dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki, sebagai berikut.

État initial (situasi awal) merupakan situasi awal sebelum munculnya pemicu konflik dan tahap munculnya suatu keinginan untuk mendapatkan sesuatu, mencapai sesuatu, menghasilkan sesuatu atau untuk menemukan dan mencari sesuatu. Cerita film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki berawal dari tokoh Idrissa yang melarikan diri dari sidak yang dilakukan oleh petugas pelabuhan (FU1). Petugas pelabuhan dibantu oleh kepolisian dan Inspektur Monet untuk membuka sebuah peti kemas yang dicurigai berisi imigran gelap. Idrissa, seorang anak imigran yang berhasil melarikan diri, bersembunyi dari kejaran polisi di kolong dermaga. Tak disangka, ia bertemu

dengan Marcel yang sedang menikmati makan siang di pinggir dermaga (FU2).

Mereka terlibat percakapan, sebagai berikut



00:15:07

Gambar 1: Marcel terlibat percakapan dengan Idrissa

Idrissa: On est à Londres?

Marcel: C'est Londres que tu veux y aller? C'est tout côté.

Ici c'est Le Havre, en Normandie.

Idrissa : apakah ini London?

Marcel : : kamu mau pergi kesana? Di seberang sana

Ini Le Havre, di Normandi

Percakapan di atas, menunjukkan bahwa Idrissa menyangka ia telah tiba di London atau tempat tujuannya bermigrasi. Sayangnya, ia terdampar di kota *Le Havre* yang disebabkan oleh peti kemas yang terlambat dikirim. Hal tersebut menunjukkan bahwa keinginan Idrissa untuk sampai di London. Namun, konflik muncul saat dia keinginannya tidak sesuai dengan harapan. Dengan begitu, Idrissa harus menemukan jalan menuju London untuk merealisasikan keinginannya.

Cerita kemudian berlanjut, Marcel menyempatkan diri untuk membeli sandwich dan air sepulang bekerja (FU3). Ia menaruh sandwich, air dan sejumlah uang ditempat ia bertemu dengan Idrissa.

Peristiwa ini akan membawa cerita ke tahap *provocation*, yaitu tahap pemicu konflik. Dalam cerita ini, pemicu konflik yang dihadirkan pertama kali dalam menggerakkan cerita adalah kedatangan Idrissa ke rumah Marcel. Tokoh Idrissa mengalami konflik dalam dirinya, yaitu Ia harus pergi di London. Dia membutuhkan bantuan orang lain untuk sampai di sana. Marcel dianggap orang yang tepat untuk membantunya dilihat dari kebaikannya membelikan sandwich dan sejumlah uang untuk Idrissa. Konflik yang mulanya hanya dalam diri Idrissa kini melibatkan tokoh lain yaitu, Marcel. Marcel disebut sebagai Hero atau pahlawan pemecah konflik.

Sesampainya Marcel di rumah, ia mendapati Arletty yang sedang duduk termenung di sudut ruang tengah dengan raut muka yang menahan rasa sakit. Seketika itu juga, ia menolong istrinya dan membawanya ke rumah sakit (FU4). Setelah dokter memeriksa keadaan Arletty, ia menyuruh Marcel untuk pulang dan kembali lagi esok hari.



00:22:36

Gambar 2: Dokter menyuruh Marcel untuk pulang

Le Médecin : Le mari d'Arletty Marx?

Marcel : Oui.

Le Médecin : Elle dort maintenant, en quelque moment.

Vous rentrez à la maison. Cet après midi je vous donnerais le résultat.

Marcel : est-ce que je peux attendre ici?

Le Médecin : Ce serait inutile. Vous étiez dans le chemin. Tenez. Je vous donne ma carte.

Marcel :Merci.

Dokter : Suami Arletty Marx

Marcel : iya

Dokter : Dia tidur, sejak beberapa waktu. Anda bisa pulang. Besok siang kembali, saya akan memberi anda hasilnya.

Marcel : saya ingin menunggu

Dokter : itu tidak akan ada gunanya. Anda baru saja dalam perjalanan. Ini, ambillah kartu saya

Marcel : Terima kasih

Saat Marcel sampai di rumah, ia melihat seorang anak berkulit hitam yang tidur di dalam kandang anjing miliknya (FU5). Cerita berlanjut di dalam rumah,

Marcel menyuruh anak berkulit hitam yang bernama Idrissa untuk mandi, makan dan tidur di sofa dan menutup pintu rumah.



00:25:20

Gambar 3: Marcel berbicara dengan Idrissa

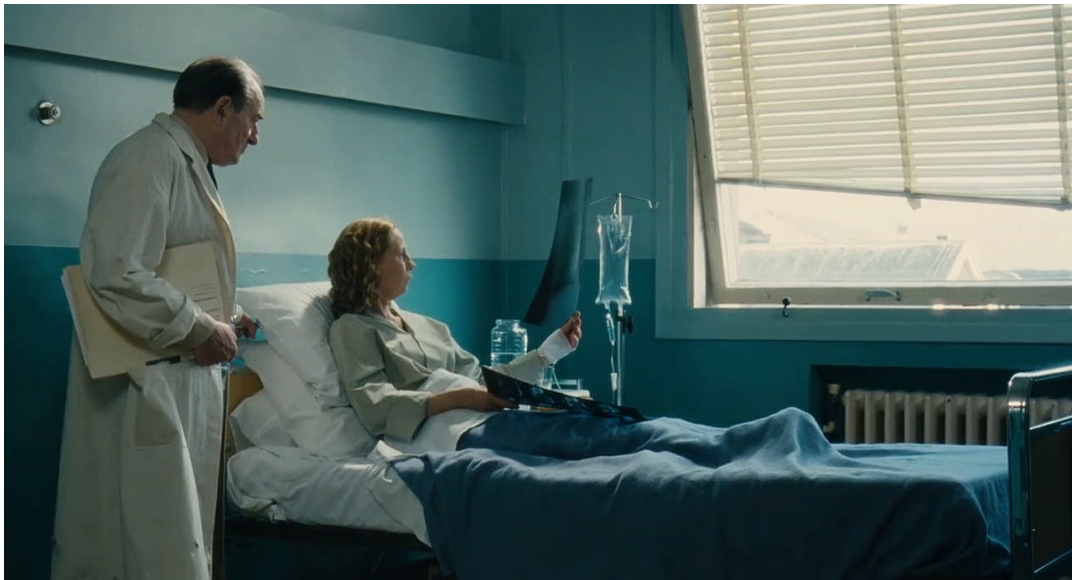
Marcel : Nous parlerons plus tard. Je dois aller, mais je vais revenir. Si tu as sommeil, tu peux dormir sur le canap  . Ne sors pas, il y a personnes. Tu comprends?

Idrissa : Oui monsieur.

Marcel : kita bicara lagi nanti. Saya harus pergi, tapi nanti akan kembali. Jika kamu mengantuk, kamu bisa tidur di sofa. Jangan pergi keluar, ada banyak orang. Kamu paham?

Idrissa : baik Tuan

Di sisi lain, Arletty divonis terkena tumor ganas oleh dokter. Namun, Arletty menyuruh dokter untuk menyembunyikan penyakitnya dari Marcel (FU6). Beberapa saat kemudian, Marcel datang mengunjungi Arletty, berikut kutipannya:



00:25: 46

Gambar 4: Dokter memberitahu penyakit yang diidap oleh Arletty

Arletty : Il n'y a donc pas d'espoir?

Le Médecin : biensûr il y a un miracle.

*Arletty : Pas dans mon quartier. Promettez moi, de ne pas dire la vérité à mon mari.
Embelissez. Ce n'est qu'un grand enfant.*

Le Médecin : C'est contraire à la règle.

Arletty : Je vous en prie. Vous le dites après... plus tard.

Les règles ne disent pas quand vous le dites.

*Le Médecin : Très bien. Je serai parler comme un ministre. Nous allons commencer
les traitements à la semaine prochaine. Sois courage. C'était trop
catégorique. Il y a toujours d'espoir.*

Arletty : Jadi tidak ada harapan?

Dokter : tentu saja, keajaiban selalu terjadi

Arletty : tidak pada saya. Jangan mengatakan yang sebenarnya kepada suami saya.
Ralatlah. Dia hanya anak berbadan besar

Dokter : ini melanggar aturan

Arletty : saya mohon padamu. Katakan padanya nanti. Aturan tidak mengatakan
kapan Anda harus menyampaikan berita.

Dokter : Baiklah. Saya akan berbicara bak politikus. Kami akan mulai perawatan
minggu depan. Tabahlah. Aturannya seperti itu. Akan selalu ada harapan.

Setelah itu, Marcel pergi ke Bar La Moderne (FU7). Marcel bercerita mengenai keadaan istrinya kepada pemilik bar. Tak lama, ia memutuskan untuk pulang ke rumah. Saat Marcel keluar pintu Bar, ia menemukan Idrissa yang sedang duduk termenung di luar Bar dan terlibat percakapan, seperti kutipan berikut.



00:28:35

Gambar 5: Marcel yang marah kepada Idrissa

Marcel : es tu fou? Tu n'écoute pas absolument à mon dit. Pas étonnant on te ferme dans le réfugiés. Je suis désolée. S'ils te rattachent, tu n'es jamais à Londres mais tu partira d'où tu viens. Que sais tu?

Idrissa : Non.

Marcel : Je t'aide mais il enlève du temps.

Marcel : apakah kamu gila? Kamu tidak mendengarkan perkataanku. Tidak heran mereka menguncimu di kapal. Aku menyesal. Jika mereka menangkapmu, kamu tidak akan sampai ke London tapi kembali ke tempat asalmu. Kamu tahu itu?

Idrissa : tidak

Marcel : saya perlu waktu untuk membantu kamu

Setelah itu, mereka pulang ke rumah. Namun, tetangga Marcel yang melihat kedatangan mereka melaporkan keberadaan Idrissa kepada pihak kepolisian (FU8). Tahap ini memasuki tahap *action* yang merupakan proses dinamik utama, muncul reaksi mental atau tindakan atas munculnya konflik. Konflik utama dalam cerita ini yaitu keinginan Idrissa untuk bertemu dengan ibunya di London tetapi ia tidak memiliki alamat tujuan yang jelas. Marcel berupaya untuk mewujudkan keinginan Idrissa meskipun banyak rintangan menghadang. Marcel mulai mencari informasi mengenai keberadaan seorang bernama Mahamat Saleh. Dia adalah kakek Idrissa dan tahu persis keberadaan ibu Idrissa. Marcel pergi ke sebuah tempat yang ramai dengan orang-orang berkulit hitam (FU9). Berdasarkan informasi yang didapat di sana, Marcel harus pergi ke Calais. Sesampainya di Calais, ia melanjutkan perjalanan menggunakan taksi menuju tempat pengungsian di pantai Drunkrik (FU10). Marcellpun terlibat percakapan dengan salah seorang imigran, berikut kutipannya.



00:41:34

Gambar 6: Marcel mencari informasi tentang Mahamat Saleh

Marcel : Je cherche Mahamat Saleh. J'entends qu'il est ici.

Homme : Qui-est ce qui a dit ça?

Marcel : Ses compatriotes au Havre.

Homme : Pourquoi tu le cherches?

Marcel : Pour son petit-fils.

Homme : Pourquoi on vous croit?

Marcel : À cause de mes yeux bleus.

Homme : il n'est pas ici, on a lui ramené directement au centre de refugies.

Marcel : dans lequel?

Homme : ici, à Calais.

Marcel : saya mencari Mahamat Saleh. Aku dengar dia berada di sini.

Laki-laki : siapa yang memberitahumu?

Marcel : rekannya di *Le Havre*

Laki-laki : untuk alasan apa kau mencarinya?

Marcel : untuk cucu laki-lakinya

Laki-laki : mengapa saya harus percaya Anda?

Marcel : karena mata biru saya

Laki-laki : dia tidak ada di sini. Dia dibawa ke pusat pengungsian.

Marcel : yang mana?

Laki-laki : di sini, di Calais

Berdasarkan percakapan di atas, diketahui bahwa keberadaan Mahamat Saleh di pusat pengungsian Calais. Ia ditempatkan di sana untuk sementara waktu sebab ia akan dideportasi oleh pemerintah setempat. Sementara itu, imigran yang berada di pinggir pantai Drunkrik yang tak lain adalah imigran ilegal akan tetap berada di sana sampai pihak kepolisian datang dan mengobrak abrik tempat tinggal sementara mereka.

Setelah itu, Marcel bergegas pergi menuju pusat pengungsian di Calais (FU11). Marcel berusaha meminta izin kepada kepala pusat pengungsian untuk

bertemu dengan Mahamat Saleh. Setelah perdebatan yang alot, Marcel dapat bertemu dengan Mahamat Saleh, berikut kutipannya.



00:43:33

Gambar 7: Marcel bertemu Mahamat Saleh

Mahamat : La mère du garçon est à Londres depuis un an. Elle n'a pas de permis de séjour mais elle a un bon emploi dans une blanchisserie chinoise, J'ai l'adresse : Whitechapel road 248, au derrière. Vous vous le rappelerez?

Marcel : Je vais noter plus tard.

Mahamat : Mon fils devait la rejoindre directement avec Idrissa. mais ...Il était ...Il est mort.

Marcel : Et vous, qu'est-ce que vous faites?

Mahamat : La gorge est toujours revenue au puits jusqu'à ce qu'il se cache. Et de toute façon, je suis un vieil homme.

Mais si vous pouvez ...

Marcel : Je vous donne ma parole.

Je ne suis pas seul. J'ai des amis.

Mahamat : Promettez-moi, ne laissez pas les déporter le garçon.

Marcel : non.

Mahamat : ibu anak itu sudah di London selama satu tahun. Dia tidak memiliki izin tinggal. Tapi ia memiliki pekerjaan yang baik sebagai tukang cuci orang cina. Aku memiliki alamatnya, yaitu Whitechapel Jalan 248, di sebelah belakang. Anda bisa mengingatnya?

Marcel : saya akan menuliskannya

Mahamat : anak laki-laki saya berniat bergabung dengannya bersama Idrissa. Tapi...
dia ... dia telah meninggal.

Marcel : apa yang akan Anda lakukan?

Mahamat : saya akan kembali setelah ini selesai. Lagipula, saya hanyalah seorang
yang sudah tua. Jika kamu tidak keberatan..

Marcel : saya berjanji

Aku tidak sendiri. Aku memiliki teman-teman

Mahamat : berjanjilah padaku, jangan biarkan mereka mendeportasi anak itu

Marcel : tidak akan

Berdasarkan percakapan di atas, diketahui bahwa ibu Idrissa telah memiliki kehidupan yang layak. Ia memiliki tempat tinggal dan pekerjaan tetap. Dengan begitu, Idrissa dan kakeknya berharap dapat mengikuti jejak ibunya di London untuk mendapatkan tempat tinggal dan pekerjaan. Namun, kakek Idrissa yang berada di pusat pengungsian terpaksa tak dapat pergi ke London karena tertangkap oleh pemerintah dan akan di deportasi.

Keesokan harinya, setelah Marcel pulang dari Calais. Ia mengunjungi istrinya di rumah sakit. Namun, sang istri yang tengah sakit meminta Marcel untuk tidak menjenguknya selama dua minggu dan menyuruhnya membawakan gaun yang dipintanya. Kemudian, Marcel pergi bekerja. Di sisi lain, Inspektur Monet sedang sibuk mengumpulkan informasi mengenai kehidupan Marcel (FU12). Ia pun terlibat percakapan dengan Jean Pierre.



00:53:30

Gambar 8: Inspektur Monet mendatangi toko Jean Pierre

Inspektur Monet : Est-ce que Marcel Marx habite près d'ici? Parlez-moi de lui.

Jean Pierre : Avec plaisir. C'est un mes meilleurs clients. Il tourney habituelle. Pauvre gens à saviez le numéro de ses dettes.

Inspektur Monet : Sa femme est à l'hôpital?

Jean Pierre : Oui. La pauvre. Une femme qui veut l'espoir.

Inspektur Monet : Comment prend-il ça, Marx?

Jean Pierre : Pauvre. Il met un visage courageux.

Inspektur Monet : Quelqu'un est chez lui? Sa famille?

Jean Pierre : Personne. Seulement un chien Pauvre bête. Il manqué sa maîtresse beaucoup.

Inspektur Monet : Apakah Marcel Marx tinggal di dekat sini? Ceritakan tentangnya.

Jean Pierre : Dengan senang hati. Dia salah satu pelanggan terbaikku. Dia rutin berkeliling. lelaki malang dengan jumlah hutang-hutangnya.

Inspektur Monet : Istrinya berada di rumah sakit?

Jean Pierre : Ya. Perempuan malang. Wanita yang mengharapkan keajaiban.

Inspektur Monet : Bagaimana Marx menanggungnya?

Jean Pierre : Kasihan. Dia berwajah tegar.

Inspektur Monet : Ada orang lain tinggal di rumahnya? Keluarganya?

Jean Pierre : Tidak ada. Hanya seekor anjing. Binatang yang malang. Dia sangat merindukan tuannya.

Berdasarkan percakapan di atas, diketahui bahwa Inspektur Monet mulai melakukan tindakan dengan mencari tahu informasi seputar kehidupan Marcel. Ia berkeliling sekitar rumah Marcel. Inspektur Monet berharap mendapatkan titik terang keberadaan Idrissa melalui tetangga Marcel. Untungnya, Jean Pierre yang kerap kali semena-mena terhadap Marcel mau menutupi keberadaan Idrissa. Tindakannya mencari informasi mengenai imigran gelap yaitu Idrissa merupakan bagian dari tugasnya sebagai aparat keamanan setempat.

Setelah selesai bekerja, Marcel bertemu dengan nelayan bernama Francis untuk meminta bantuannya mengantarkan Idrissa ke London melalui jalur laut. Namun, Francis meminta bayaran mahal sebagai biaya transportasi.



00:58:15

Gambar 9: Marcel bertemu dengan Francis

Francis : C'est le frère de mon cousin qui va faire. On changera le cargo dans les zones internationales. Dans cette condition il est cher, il y a des risques.

Si on le rattrape, son bateau sera confisquée. Pour vous, il est assez si vous payez le gaz supplémentaire

Marcel : Combien pour l'Anglais?

Francis : 3000 Euros.

Marcel : Je vais prendre l'argent mais j'ai besoin un peu de temps. Merci, Francis. Je n'oublierai pas.

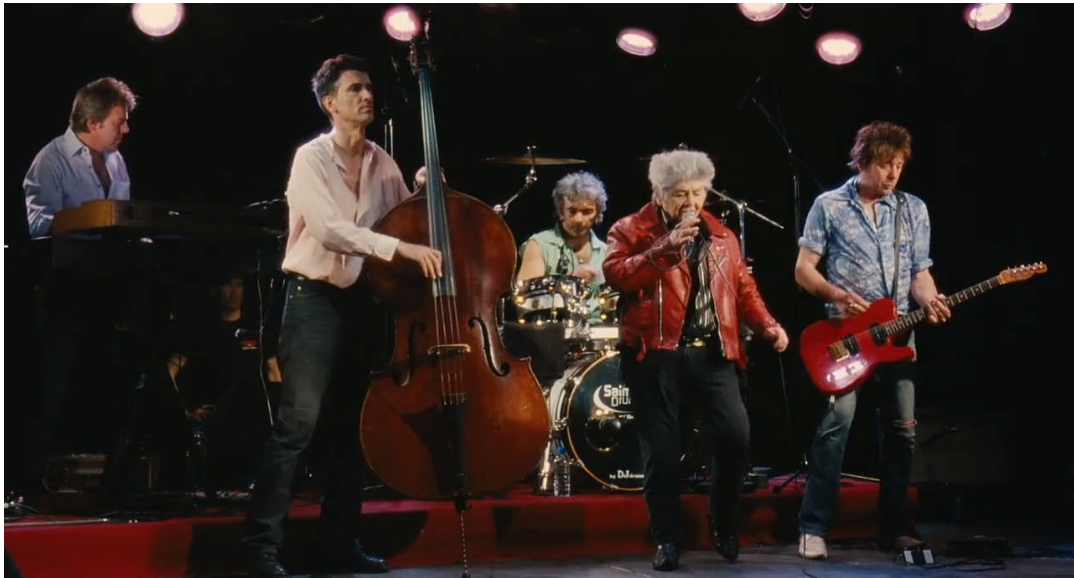
Francis : sepupu adik ipar saya yang akan melakukannya. Kita akan bertukar kargo di perairan Internasional. Dengan kondisi seperti itu, mahal ongkosnya. Ada banyak resiko, jika mereka menangkapnya, perahunya akan disita. Untukmu, kamu cukup membayar bahan bakar.

Marcel : Berapa untuk pergi ke Inggris?

Francis : 3000 Euro

Marcel : saya akan mengambil uangnya. Tapi saya butuh sedikit waktu. Terima kasih Francis, aku tidak akan melupakan ini.

Kemudian, Marcel memutuskan membuat konser amal dibantu oleh Chang dan pemilik Bar La Moderne (FU13). Peristiwa ini merupakan tahap *sanction* yaitu tahap pemecahan masalah (penyelesaian). Tahap ini merupakan tahap menuju keadaan yang baru. Pada tahap ini tokoh Marcel berusaha memecahkan masalah yang ada. Di hari yang telah ditentukan, konsel amal yang dibuat oleh Marcel berjalan dengan lancar (FU14).



1:07:41

Gambar 10: Suasana konser amal “Little Bob”

Cerita kemudian langsung menuju ke tahap situasi akhir (*État final*). Tahap ini merupakan tahap terakhir dimana kekuatan penggerak cerita hilang, menggambarkan keadaan baru yang kembali stabil meskipun tidak sama persis dengan keadaan pertama sebelum munculnya kekuatan itu. *État final* dalam cerita ini adalah kepergian Idrissa meninggalkan *Le Havre* untuk menuju London.

Pagi hari setelah konser amal dilaksanakan, rumah Marcel didatangi oleh Inspektur Monet yang sedang mencari seorang anak imigran gelap. Idrissa pun bersembunyi di dalam kamar Marcel. Tak lama setelah Inspektur Monet meninggalkan rumah Marcel, datanglah pasukan kepolisian yang melakukan pengeledahan di rumah Marcel dan lingkungan sekitarnya. Untungnya, Idrissa dapat kabur melalui jendela menuju ke toko sayur Jean Pierre. Kemudian, Idrissa bersembunyi di dalam gerobak sayur milik Jean Pierre. Jean Pierre mengantarkan

gerobak sayur tersebut kepada Chang. Setelah itu, Chang mengantarkan gerobak tersebut pada Marcel yang telah menunggu di pelabuhan (FU15).



1:18:19

Gambar 11: Marcel menunggu kedatangan Chang

Inspektur Monet tiba-tiba datang menghampiri Marcel dan Francis yang tengah berada di atas kapal. Ia memaksa untuk membuka plaka kapal. Setelah plaka tersebut dibuka, terlihat Idrissa yang sedang bersembunyi di dalamnya. kemudian, pihak polisi datang ke kapal untuk memeriksa isi kapal tersebut. namun, Inspektur Monet menghalangi dan menyuruh mereka pergi. Akhirnya, kapal dapat bergegas pergi menuju London. Keesokan harinya, dokter mengatakan bahwa Arletty sembuh total dan memperbolehkannya pulang ke rumah bersama Marcel (FU16).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa alur dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismaki adalah alur progresif atau alur maju. Hal tersebut ditunjukkan dengan 5 tahapan alur, yaitu dimulai dari tahap I yaitu, situasi awal (*état*

initial), tahap pemunculan pemicu konflik (*détonateur/ déclencheur*), tahap II proses dinamik utama, tahap III muncul reaksi-reaksi mental atau tindakan atas munculnya pemicu (*action*), tahap IV pemecahan (*conséquence*), kemudian langsung menuju tahap V *état final* (situasi akhir). situasi akhir ditunjukkan dengan keberhasilan Idrissa pergi menuju London dengan bantuan dari Marcel. Dengan begitu, impiannya untuk berkumpul bersama ibunya di London dapat terwujud sehingga dapat disimpulkan bahwa film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki berakhir bahagia atau *fin heureuse*.

B. Analisis Representasi Kehidupan Para Imigran dalam Film *Le Havre* Karya Aki Kaurismäki

Tokoh imigran yang mempengaruhi jalan cerita dalam film *Le Havre* adalah Idrissa yang merupakan seorang anak berkulit hitam berasal dari Libreville di Gabon. Ia ingin kumpul bersama ibunya yang berada di London sehingga memaksanya untuk bermigrasi bersama kakek dan beberapa imigran lainnya. Mereka bersembunyi di dalam peti kemas untuk mengelabui pihak kepolisian. Sayangnya, peti kemas itu dibuka saat ia sampai di pelabuhan *Le Havre*. *Chaos* terjadi saat Idrissa mengira *Le Havre* sebagai London atau tempat tujuannya.

Adapun tokoh imigran lain yang juga muncul dalam film *Le Havre* adalah Chang. Ia merupakan warga keturunan Vietnam yang tinggal di *Le Havre*. Chang dapat hidup damai selayaknya penduduk asli yang memiliki pekerjaan dan tempat

tinggal sebab ia memiliki paspor. Paspor tersebut merupakan identitasnya agar ia dapat menetap di Prancis.

Dari paparan di atas, tentunya terdapat faktor yang mempengaruhi Imigran untuk melakukan migrasi, antara lain:

Tabel 2. Faktor-Faktor Pendorong Migrasi

Faktor-faktor	Fakta Imigran
1. Faktor daerah asal	Idrissa yang berasal dari Libreville, Gabon, Afrika Barat, Chang yang berasal dari Vietnam
2. Faktor daerah tujuan	Lapangan kerja dan upah yang tinggi di daerah tujuan
3. Rintangan atau hambatan	usia remaja dan tidak memiliki pengetahuan mengenai tempat tujuan
4. Faktor individu	Idrissa yang ingin berkumpul dengan ibu kandungnya, Chang ingin memiliki kehidupan yang layak

Latar atau *setting* tempat dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismaki adalah kota *Le Havre*. *Le Havre* terletak di sebelah utara Prancis. *Le Havre* merupakan kota pelabuhan yang langsung terhubung dengan beberapa pelabuhan dunia, seperti Felixtowe (Inggris), Cleveland (USA), dan Rotterdam (Belanda). Jadi, dapat dikatakan bahwa *Le Havre* merupakan pelabuhan yang strategis untuk melakukan penyebrangan antar negara.



00: 03:59

Gambar 12: Suasana pelabuhan *Le Havre*

Penduduk kota *Le Havre* memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini terlihat dari banyaknya kapal yang bersandar di dermaga dan aktifitas penduduk setempat. Pelabuhan *Le Havre* tergolong bersih meskipun kawasan tersebut ramai oleh nelayan dan keluar masuk kapal. *Le Havre* diibaratkan sebagai sebuah Negara dengan berbagai macam manusia hidup di sana. Mereka adalah penduduk asli yang direpresentasikan oleh tokoh Marcel, imigran legal yang direpresentasikan oleh tokoh Chang, imigran ilegal yang direpresentasikan oleh tokoh Idrissa dan Mahamat Saleh. Selain itu, Negara tersebut juga memiliki aparat keamanan sebagai kaki tangan pemerintah yaitu direpresentasikan oleh tokoh Inspektur Monet dan pihak kepolisian.

Le Havre tersebut dijadikan sebuah judul film oleh Aki Kaurismaki. Aki Kaurismaki merupakan warga negara Finlandia. Dia mencoba menampilkan sisi lain dari *Le Havre*. Dari film *Le Havre* yang berdurasi sekitar 90 menit ini mengisahkan tentang kehidupan imigran di negara tujuan. Mereka berjuang untuk hidup yang lebih baik. Para imigran yang tentunya tergolong dalam kaum minoritas harus mampu

beradaptasi dengan penduduk asli agar dapat bertahan hidup. Aki Kaurismäki bermaksud ingin menampilkan kerasnya kehidupan imigran terutama di Negara Prancis. Hal tersebut bertolak belakang dengan Negara Finlandia yang menerima kedatangan imigran dengan baik. Oleh karena itu, tema film tersebut adalah kehidupan imigran.

Representasi imigran yang muncul dalam film adalah tokoh Idrissa dan tokoh Chang. Kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan latar belakang dan kisah hidup. Tokoh Idrissa sampai di *Le Havre* dikarenakan ketidaksengajaan.



00:13:29

Gambar 13: Sosok tokoh Idrissa

Tokoh Idrissa dalam film *Le Havre* digambarkan sebagai seorang remaja laki-laki polos. Tatapan matanya yang kosong menimbulkan kesan bahwa ia kebingungan akan situasi yang dihadapinya. Idrissa menumpangi sebuah peti kemas bersama beberapa rekan-rekan sebangsanya menuju London. Namun, peti kemas

tersebut dibuka oleh petugas pelabuhan *Le Havre* sehingga mereka terpaksa keluar dari persembunyiannya. Idrissa dan rekan-rekannya dapat dikatakan sebagai imigran gelap atau ilegal sebab mereka berusaha mengelabui pihak yang berwenang dalam urusan keimigrasian penduduk dengan menumpang sebuah peti kemas. Selain itu, para imigran gelap atau ilegal tidak mampu menunjukkan dokumen tanda pengenal.

Imigran gelap atau ilegal biasanya merupakan korban dari *Human Trafficking* atau perdagangan manusia. Imigran yang terlibat di dalamnya dikarenakan tergiur oleh iming-iming “gaji” yang besar dan embel-embel “hidup yang lebih baik”. Di Prancis, bagi imigran gelap yang tertangkap oleh petugas tentunya akan dideportasi. Namun, mereka yang tertangkap akan diamankan di tempat pusat pengungsian di daerah Calais.



00:42:22

Gambar 14: Suasana pusat pengungsian Calais

Dari gambar di atas, terlihat Marcel memasuki bagian dalam pusat pengungsian di Calais dengan di kawal seorang petugas. Hal ini dikarenakan para imigran yang cenderung sinis terhadap orang kulit putih. Kulit putih dianggap sebagai representasi pemerintah yang kejam terhadap para imigran. Mereka tidak segan untuk mendeportasi bahkan membuang mereka ke tempat lain. Tempat pengungsian tersebut memiliki kapasitas yang sedikit tetapi nemapung banyak imigran sehingga mempengaruhi kondisi psikis para imigran. Mereka cenderung mudah marah dan susah mengendalikan emosi. Oleh karena itu, tempat tersebut di kelilingi oleh pagar besi yang cukup tinggi dan menara pengawas yang memantau aktifitas para imigran ilegal disana. Imigran ilegal yang menempati tempat tersebut tidak terbatas untuk berkulit hitam, tetapi imigran ilegal berkulit putih juga disana. Mereka memiliki ciri wajah orang timur tengah dengan jenggot yang khas. Dengan begitu, mereka kerap dianggap bagian dari teroris.

Nama “pusat pengungsian” hanyalah label semata, tempat pengungsian tersebut merupakan representasi dari penjara. Pemerintah melalui kaki tangannya yaitu pihak kepolisian memasukkan imigran ilegal ke tempat tersebut sebagai sanksi atas tindakan mereka yang melanggar hukum. Imigran tersebut diisolasi untuk sementara waktu kemudian akan di deportasi.

Selain itu, imigran ilegal yang tidak tertangkap oleh petugas mendiami daerah pinggiran Calais. Mereka berada di pengungsian di Pantai Dunkirk. Mereka mendirikan tenda darurat untuk tinggal sementara.



00:40:59

Gambar 15: Marcel tiba di pengungsian di Pantai Dunkirk

Dari gambar terlihat mereka bertahan hidup di tepi pantai Dunkirk. Mereka hidup sederhana dengan persediaan makanan yang terbatas. Mereka juga harus menghadapi perubahan cuaca yang ekstrim tanpa peralatan yang memadai. Namun, hal tersebut membuat fisik mereka semakin kuat. Oleh karena itu, para imigran ilegal memiliki mental yang kuat. Mental tersebut mendorong mereka untuk bersaing dengan penduduk asli dalam hal mencari pekerjaan. Imigran yang hidup di tepi pantai tersebut datang dari berbagai daerah, maka tak jarang mereka terlibat pertikaian. Imigran akan tetap tinggal untuk sementara waktu selama petugas berwenang tidak mengusik keberadaan mereka.

Pertikaian dan kerusuhan yang terjadi di daerah tersebut sudah sering terjadi dan terdengar hingga telinga pemerintah. Hal tersebut yang membuat pemerintah

membenci orang berkulit hitam. Mereka dianggap sebagai biang kerusuhan dan mengakibatkan kehancuran. Mereka kurang terbit terhadap peraturan yang sudah berlaku di nearanya. Oleh karena itu, imigran ilegal atau berkulit hitam perlu diusir dan tidak layak hidup di negaranya.

Terlebih lagi, insiden mengenai penggerebekan tempat pengungsian tersebut pernah menjadi berita besar di Prancis. Para imigran ilegal menuntut haknya untuk tinggal disana.



00:17:05

Gambar 16: Siaran berita di televisi mengenai demonstrasi imigran

*Ripotr : Ce matin, impitoyablement
et sans avertissement
Le Jungle a été détruit
Les immigrés se regaouent au derrière des banderoles
Il n y ani de militants des frontières et ni de la police
Sont affrontes violemment.
Deux groupes ont été formes
Les jeunes mineurs, et les adultes
Aucune solution est proposée.*

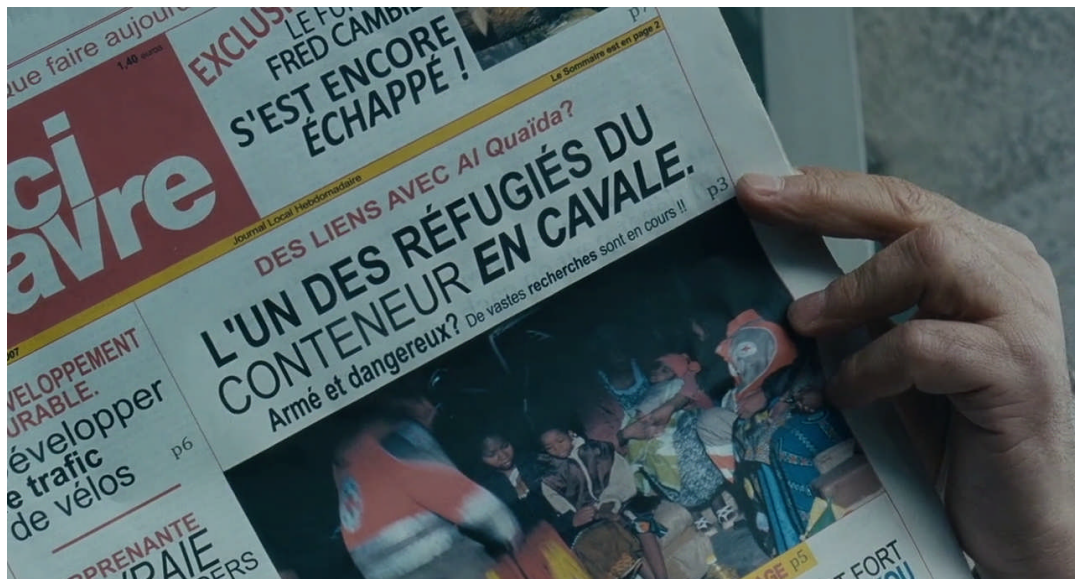
*C'est comme le derriere camp.
 C'est nulle, mais le nouvel est preparés.
 Les immigres, les militants et
 les journalistes attendaient.
 Ce matin,
 il n'y avait que 300 réfugiés
 ceux qui ont pas d' place aller
 Il ya quelques semaines, il y avait près de 1000.
 Les réfugiés ne sont plus à Calais
 mais le problème ne disparaît pas.
 Les personnes qui sont ete arrêtées
 sera bientôt delivree.
 Ils recherchent de nouveaux sites,
 Comme à Sangatte.
 Il y a dix ans jusqu'au maintenant
 Le ministre de l'immigration venue à Calais
 pour assister à la démolition du camp
 L'opération ne visait pas
 contre les réfugiés.*

Repoter berita : pagi ini, kejam tanpa peringatan

Le Jungle hancur
 Migrant berkumpul kembali di belakang barikade
 Para aktivis dan polisi bentrok
 Kedua kelompok membenuk formasi
 Pemuda di bawah umur dan orang dewasa
 Tidak ada solusi yang dibicarakan
 Sama seperti pengungsian sebelumnya
 Tidak ada siaran press yang disiapkan
 Migran, aktifis dan wartawan menunggu
 Pagi ini, hanya ada 300 pengungsi
 Mereka yang tidak memilii tempat lain untuk pergi
 Beberapa minggu lalu hampir 1000 pengungsi di Calais
 Tapi masalahnya dapat diselesaikan
 Banyak dari mereka yang ditangkap akan segera dikeluarkan
 Mereka mencari tempat baru, sama seperti di Sangate
 Hampir sepuluh tahun yang lalu,
 Menteri Imigrasi datang ke Calais untuk menyaksikan pembongkaran
 pengungsian
 Operasi itu tidak ditujukan terhadap pengungsi.

Dari kutipan di atas, di ketahui bahwa para pengungsi di Calais akan berpindah tempat jika terjadi pengusuran oleh petugas berwenang. Mereka akan kembali lagi saat suasana sudah kembali kondusif. Para imigran gelap tidak akan tenang karena pengusuran yang bisa terjadi kapan saja. Imigran gelap yang membanjiri daerah Calais menjadi perhatian tersendiri bagi pemerintah. Imigran gelap yang berhasil melarikan diri menjadi buronan polisi, seperti halnya Idrissa yang menjadi buronan selama ia berada di *Le Havre*.

Imigran gelap menuntut untuk tinggal di Prancis padahal jelas tidak mungkin. Mereka tidak memiliki izin tinggal. Kedatangan mereka malah akan berdampak terhadap ledakan populasi penduduk. Populasi penduduk yang besar tentu akan menyusahkan pemerintah, sebab pemerintah harus memikirkan kesejahteraan mereka. Tanggung jawab pemerintah menjadi besar. Pemerintah tentunya tidak mau menerima resiko tersebut. oleh karena itu, pemerintah berusaha untuk memfilter pendatang yang masuk ke negaranya.



00:14:26

Gambar 17: headline news mengenai imigran yang melarikan diri

Dari gambar di atas, sebuah koran menuliskan berita utamanya dengan judul ‘seorang imigran dalam kontainer melarikan diri, apakah berbahaya? pencarian sedang berlangsung’. Dalam film tersebut, imigran yang melarikan diri adalah Idrissa. Idrissa dianggap orang berbahaya, terlebih lagi terkadang dianggap sebagai teroris. Oleh karena itu, Idrissa menjadi buronan pihak kepolisian. Sikap kejam terlihat dari kalimat “des liens avec Al Quaida?” yang artinya hubungan dengan Al Qaeda. Mereka mengkaitkan masalah imigrasi dengan Al Qaeda. Hal tersebut dikarenakan kekhawatiran mereka terhadap teroris. Al Qaeda yang selama ini kita tau adalah kelompok islam garis keras yang menentang dunia barat. Selain itu, di dunia barat juga berkembang doktrin Islamophobia. Islamophobia adalah istilah kontroversial yang merujuk pada prasangka dan diskriminasi pada dunia islam. Istilah

itu sudah ada sejak tahun 1980an tetapi, menjadi lebih populer setelah peristiwa serangan 11 september 2001.

Selain imigran gelap, ada pula imigran legal yang muncul dalam film *Le Havre*. Imigran tersebut adalah Chang. Chang merupakan teman dekat Marcel. Ia merupakan seorang laki-laki yang mampu membaur dan berjuang hidup di luar daerahnya.



00:18:52

Gambar 18: Sosok tokoh Chang

Chang : Qui est-ce?

Marcel : c'est toi, Chang.

Chang : Je ne suis pas Chang, pas de Chine mais du Vietnam. Je suis venu ici, il y a 12 ans en train. J'ai payé pour cette identité. Dans les bases de données, j'ai la sécurité sociale. Je peux voter si veux. J'ai supporté ma famille. Je suis un homme heureux mais je ne suis pas lui. Tu peux continuer à m'appeler Chang, c'est habituelle. En Méditerranée, il y a plus de certificats de naissance que le poisson. Une personne sans nom, c'est difficile à expulser.

Chang : siapa dia?

Marcel : Itu kamu, Chang

Chang : saya bukan Chang, saya tidak berasal dari China tetapi Vietnam. Saya datang kesini sejak dua belas tahun lalu dengan kereta api. Saya membayar untuk mendapatkan identitas ini. Di dalam database, saya memiliki jaminan sosial, saya bisa memilih jika saya mau. Saya dapat menyokong keluarga saya. Saya lelaki yang bahagia. Namun saya bukan dia. Kamu bisa memanggil saya Chang, sudah biasa. Di Mediterania terdapat lebih banyak akte kelahiran daripada ikan. Lebih sulit untuk mendeportasi orang tanpa nama.

Dari percakapan di atas, Chang datang ke *Le Havre* sebagai imigran ilegal.

Namun, ia beruntung bisa mendapatkan identitas meskipun dalam kartu identitas tersebut bukanlah data dirinya. Ia harus membayar kartu identitas tersebut dengan menjadi budak kaum Mediteranian selama delapan tahun. Nyatanya, kartu tersebut sangat membantu hingga detik ini. Ia tidak berbeda dengan penduduk asli yang dapat menikmati jaminan sosial dari pemerintah setempat bahkan ia dapat bekerja seperti halnya penduduk asli. Chang menjadi imigran legal yang dapat menetap di *Le Havre* berkat sebuah identitas yang dimilikinya.

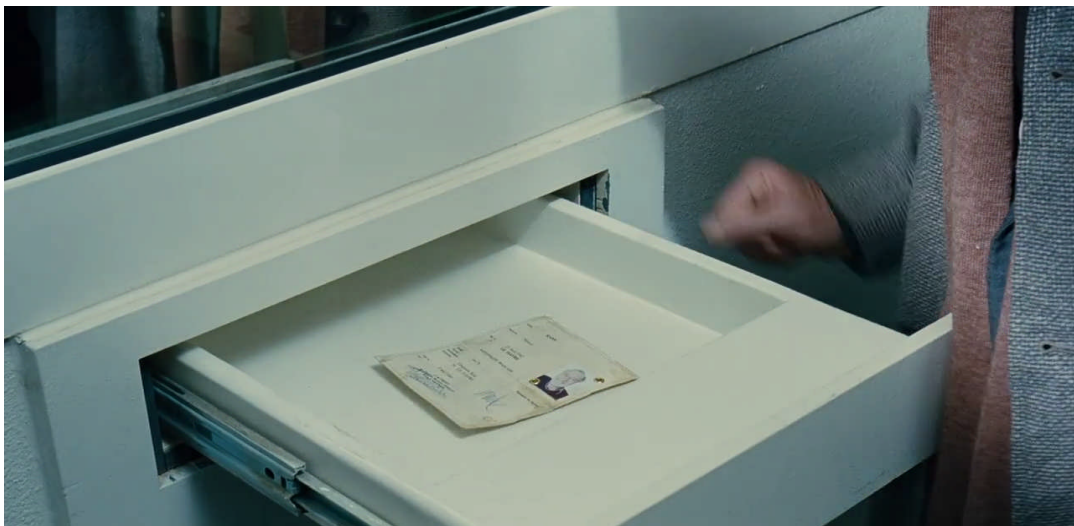
Prancis membuka tangan lebar-lebar terhadap kedatangan orang Vietnam. Hal tersebut dikarenakan orang ras tersebut memiliki etos kerja yang bagus. Mereka juga mau mengikuti setiap peraturan yang ditentukan oleh pemerintah. Misalnya saja, ketentuan memiliki kartu identitas.



00:18:50

Gambar 19: Bentuk kartu Identitas milik Chang

Gambar di atas, merupakan bentuk dari kartu identitas yang dimiliki oleh Chang. Kartu tersebut sama dengan kartu yang dimiliki oleh Marcel, seperti gambar dibawah ini:



00:42:07

Gambar 20: Bentuk kartu Identitas milik Marcel

Dengan kartu tersebut mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai penduduk *Le Havre*. Meskipun Chang telah memiliki identitas dan tinggal dalam

waktu yang lama di Perancis , dia tetap dianggap sebagai bagian dari kaum minoritas.

Pekerjaan yang dimilikinya pun hanya sebatas tukang semir sepatu.

Selain itu, Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh Imigran untuk melakukan migrasi:

a. Faktor Daerah Asal

Tokoh Idrissa merupakan seorang remaja berkulit hitam dari ciri fisik tersebut dapat diketahui bahwa ia merupakan keturunan ras berkulit hitam. Selain itu, fakta yang didapat dalam film yang menyatakan bahwa peti kemas yang ditumpangi oleh Idrissa berasal dari Libreville, Gabon.



00:11:38

Gambar 21: Petugas pelabuhan sedang mengecek data peti kemas

*Officer Le Port : Le conteneur a été livré il y a trois semaines
de Libreville au Gabon
à Londres.
Était censé prendre cinq jours.*

*Vous connaissez ici deux jours.
Une erreur de l'ordinateur.
d'autres officiels du port : Probablement à Paris.*

Petugas Pelabuhan : Container telah dikirim sejak tiga minggu yang lalu
Dari Libreville di Gabon
Ke London
Hal ini memakan waktu sekitar lima hari
Telah berada di sini dua hari
Ini sebuah kesalahan computer
Petugas Pelabuhan yang lain : mungkin di Paris

Berdasarkan percakapan di atas, diketahui bahwa peti kemas tersebut berasal dari Libreville di Gabon. Gabon adalah sebuah kota kecil yang terletak di garis katulistiwa di pantai Atlantik Afrika. Gabon merupakan bekas koloni Prancis yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1960. Sebagian besar penduduk Gabon tinggal di kota-kota pesisir, seperti Libreville dan Port-Gentil.

Dari segi ekonomi, Gabon memiliki cadangan utama beberapa mineral penting. Deposito mangannya adalah salah satu yang terkaya di dunia. Mangan, uranium, besi, dan emas di tambang di pedalaman. Sungai Ogooue dan cabangnya, sistem jalan raya yang luas, dan jalur kereta api Trans-Gabon adalah tiga sarana utama untuk mengangkut hasil tambang ke daerah pantai. Selain itu terdapat cadangan minyak di sepanjang pantai Gabon. Minyak ini adalah ekspor utama daerah tersebut. ketergantungan yang besar pada pendapatan minyak menyebabkan Gabon mengabaikan industri lainnya. Gabon terpaksa mengimpor bahan makan akibat dari rendahnya investasi dibidang pertanian.

Gabon menjadi salah satu negara terkaya di Afrika karena perkembangan sumber daya alam yang meningkat. Namun, kekayaan tidak dinikmati secara merata oleh semua lapisan masyarakat hanya sekelompok kecil penguasa yang menikmati pendapatan negara. Akibatnya sebagian besar penduduk Gabon miskin. Mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan, dan pendidikan. Oleh karena itu, migrasi menjadi sebuah pilihan dari pada hidup dalam kemiskinan.

Tokoh imigran lain yang ada dalam film *Le Havre* bernama Chang. Ia merupakan warga negara Vietnam yang tinggal di *Le Havre* sebagai imigran legal. Daerah asal Chang, Vietnam, memiliki jumlah penduduk lebih dari 86 juta jiwa dengan luas wilayah 331.210 km². Oleh karena itu, Vietnam sebagai negara terpadat ke-13 di dunia.

Vietnam merupakan negara jajahan Prancis. Kemerdekaan Vietnam berangsur-angsur terkikis oleh Prancis dalam serangkaian penaklukan militer dari 1859-1885 ketika seluruh negeri menjadi bagian dari Indochina Prancis. Pemerintah Prancis memengaruhi kehidupan masyarakat Vietnam melalui bidang pendidikan dan penyebaran agama Kristen secara meluas. Pengaruh yang besar dari pemerintah Prancis mengakibatkan warga Vietnam mendambakan hidup di Prancis. Hal ini yang mendorong Chang pergi ke Prancis agar dapat hidup lebih baik.

b. Faktor Daerah Tujuan

Imigran dalam memilih daerah tujuan tentunya dengan pertimbangan yang matang. Mereka tentu tidak mau hidup sengsara di daerah tujuan. Dalam film *Le Havre*, tokoh Idrissa dan sekelompok imigran yang berada dalam satu peti kemas yang sama memiliki daerah tujuan yaitu London. Dilihat dari kutipan berikut.



00:25:10

Gambar 22: Idrissa memberitahu Marcel bahwa ia ingin ke London

Marcel : Donc, vous venez à payer ta dette?

Tu as un nom?

Parles! ?.

Idrissa : Idrissa

Marcel : Quo Vadis, Idrissa?

Idrissa : Quoi?

Marcel : Où vas-tu?

Idrissa : à Londres.

Marcel : Jadi kamu datang untuk membayar hutangmu?

Kamu punya nama?

Bicaralah

Idrissa : Idrissa

Marcel : dari mana asalmu, Idrissa/

Idrissa : apa?

Marcel : kamu mau pergi kemana?

Idrissa : London

London merupakan ibukota negara Inggris. Inggris dapat dikatakan sebagai 'negara imigran' karena kebutuhan akan pekerja imigran untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Para imigran diharapkan mampu membantu terwujudnya kekuatan pemerintah Inggris dalam bidang pertahanan dan ekonomi. Secara umum diketahui kebanyakan warga Negara Inggris adalah orang pendatang, keragaman ini disebabkan oleh banyaknya pendatang yang datang dari berbagai belahan di dunia, yang bermukim, bekerja, belajar, atau mencari suka di Inggris. Oleh karena itu perbedaan bahasa, ras, budaya, agama dan kepercayaan bukanlah hal yang asing di negara ini. Arus imigrasi inilah yang sangat memberikan andil terhadap pertumbuhan penduduk Inggris. Meskipun orang Inggris mempunyai asal-usul yang berbeda baik dalam hal etnis, agama dan ras, mereka diharapkan hidup damai antara yang satu dengan yang lainnya. Terdapat kebijakan toleransi terhadap kebudayaan dan bangsa yang berlainan yakni adanya kebijakan Inggris yang melindungi orang dari adanya diskriminasi.

Para imigran menentukan daerah tujuan dari para imigran lain yang sudah sukses lebih dulu. Misalnya ibu dari Idrissa yang telah sukses mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal di London. Hal tersebut mendorong imigran lain untuk mengikuti jejaknya. Dengan harapan memperoleh tempat tinggal dan pekerjaan di negara tujuan.

Chang memilih *Le Havre* sebagai daerah tujuannya. *Le Havre* adalah simbol dari dunia barat yang menjanjikan bagi Chang. Nyatanya, *Le Havre* tidak merubah hidupnya menjadi lebih baik. Ia masih tetap menjadi warga kelas bawah dengan pekerjaan sebagai tukang semir sepatu.

c. Rintangan atau Hambatan

Tokoh Idrissa dalam film *Le Havre* digambarkan sebagai seorang anak remaja yang polos. Ia tidak tahu menahu tentang daerah yang akan dikunjunginya. Idrissa mengira bahwa *Le Havre* adalah London atau daerah tujuannya. Fakta tersebut dilihat dari kutipan berikut.



00:15:07

Gambar 23: Idrissa mencari tahu tempat yang ia singgahi

Idrissa: On n'est à Londres?

*Marcel : C'est Londres, tu veux y aller? C'est tout côté.
Ici c'est Le Havre, en Normandie*

Idrissa : apakah ini London?

Marcel : kamu mau kesana? Di sebelah sana

Ini Le Havre, di Normandi

Bahkan Idrissa tidak tahu bahwa dirinya merupakan buronan polisi. Ia kurang memahami adanya perbedaan yang mencolok, misalnya saja warna kulit antara Idrissa dan Marcel (penduduk asli). Idrissa pernah melakukan hal-hal yang gegabah, misalnya saja tidak mematuhi perintah Marcel. Marcel melarang Idrissa untuk tidak keluar rumah itu demi kebbaikannya agar tidak tertangkap oleh pihak kepolisian.



00:28:35

Gambar 24: Marcel yang mendapati Idrissa duduk di samping bar

Marcel : es tu fou? Tu n'écoute pas absolument à mon dit. Pas étonnant on te fermer dans la conteneur. Je suis désolé. S'ils te rattachent, tu n'es jamais à Londres maistu partira d'où que tu viens. Que sais tu?

Marcel : apakah kamu gila? Kamu tidak mendengarkan perkataanku. Tidak heran mereka menguncimu di kapal. Aku menyesal. Jika mereka menangkapmu, kamu tidak akan sampai ke London tapi kembali ke tempat asalmu. Kamu tahu itu?

Berdasarkan kalimat yang diungkapkan marcel kepada Idrissa diketahui bahwa Idrissa kurang memahami keadaan yang mengancam dirinya. Selain itu, tokoh Idrissa dalam film *Le Havre* nyaris ditangkap polisi karena keluguannya. Pada saat itu, ia bosan menunggu Marcel di toko Yvette. Kemudian, ia berinisiatif menggantikan pekerjaan Marcel sebagai penyemir sepatu. Sayangnya, seorang laki-laki melaporkan Idrissa ke polisi. Ia pun berusaha melarikan diri. Namun, tangan Idrissa dipegang erat oleh pria tersebut. Untunglah, Chang segera datang dan melepaskan Idrissa dari genggamannya laki-laki tersebut.



00:46:15

Gambar 25: Tetangga Marcel melaporkan Idrissa ke polisi

Monsieur : Allo, La Police?

Le garçon que vous cherchez est à la gare.

Reste là!.

Idrissa : Laissez- moi!

Monsieur : Attendez!

Les policiers sont à venir.

Chang : Cours!

Monsieur : Écoutez-vous!

Vous serez en difficulté.

Tuan : Polisi?

Anak laki-laki yang kau cari ada di stasiun.

tetap disana!

Idrissa : biarkan aku pergi!

Tuan : Tunggu dulu

Polisi akan datang

Chang : Lari!

Tuan : Dengar, kamu!

Kamu dalam masalah

Selain itu, agama menjadi hambatan para imigran di Prancis. Agama dapat memicu terjadinya kecemburuan atau konflik di tengah-tengah masyarakat. Prancis yang menganut sistem sekuler atau pemisahan agama dan negara, tentu menghadapi kendala-kendala tertentu bagi hak-hak keberagaman para muslim. Misalnya saja, persediaan makan halal, hak mengenakan jilbab bagi muslimah di ruang publik, termasuk sekolah, kerap kali mewarnai talik ulur ketegangan komunitas muslim dengan pemerintah. Menteri dalam negeri Prancis sebelum Sarkozy yaitu Charles Pasqua, pernah bersumpah akan menyapu bersih kaum fundamentalis islam dalam negeri. Menurut Pasqua, Prancis adalah negara sekuler jadi semua muslim perancis

harus menyesuaikan diri dengan keadaan, misalnya berpakaian ala eropa. Pasqua membeberkan kecurigaanya terhadap islam sebagai ancaman atas kepentingan tradisi dan budaya Prancis. Selain itu, Pasqua juga menghendaki pelajaran agama islam diajarkan di sekolah. Bahkan, Pasqual gencar melakukan kampanye pengosongan kaum imigran. ia berdalih Prancis tidak lama lagi akan menjadi negara imigran. Kecemasan Pasqual dan kalangan pemerintah Prancis itu karena agama atau nilai-nilai islam yang dianut imigran ketika di negeri asalnya tetap dipertahankan dalam kehidupannya di Prancis.

Nama Idrissa menjadi sebuah ancaman karena doktrin yang telah ditanamkan oleh pemerintah. Para imigran, khususnya islam menjadi korban dari kebijakan daerah tujuan. Terlebih lagi nama kakek Idrissa yang bernama Mohamat Saleh sangat identik dengan agama islam.

d. Faktor Individu

Tokoh Idrissa bermigrasi dengan tujuan untuk berkumpul dengan ibunya. Ia pergi ke London dengan menumpang peti kemas bersama kakeknya yang bernama Mahamat Saleh. Namun, kesempatan untuk bertemu ibu Idrissa sirna saat ia tidak tahu alamat tujuannya. Berkat bantuan Marcel, Ia dapat pergi menuju London.



1:22:25

Gambar 26: Idrissa berhasil pergi ke London lewat jalur laut

Faktor individu adalah faktor yang terdapat pada diri seseorang. Faktor ini sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perpindahan atau tinggal di daerahnya. Idrissa memiliki faktor individu tersebut antara lain umur yang masih muda, berjenis kelamin laki-laki dan belum menikah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Idrissa dapat menjadi tenaga kerja yang produktif di tempat tujuan. Ia dapat bersaing dengan penduduk asli setempat dalam hal persaingan kerja. Namun, Idrissa memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga sedikit menghambat jika ia menginginkan pekerjaan dengan jabatan yang tinggi. Representasi hidup idrissa sama halnya dengan kehidupan Chang. Chang bermigrasi pada umur 12 tahun itu berarti ia melakukan migrasi pada usia yang produktif.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan imigran sangatlah kompleks. Mereka harus dapat bertahan hidup di lingkungan yang baru. Misalnya, tokoh Idrissa yang harus berjuang keluar dari *Le Havre*. Dia dianggap

sebagai orang yang mengancam keselamatan *Le Havre* karena ciri fisiknya yang mirip dengan orang timur tengah atau islam, yaitu berkulit hitam. Bahkan, Idrissa menjadi buronan polisi selama berada di *Le Havre*. Selain itu, kakek Idrissa yang bernama Mahamat Saleh telah menjadi penghuni pusat pengungsian Calais dan terancam di deportasi. Nama Idrissa dan Mahamat Saleh sangat identik dengan kaum Islam. Dengan begitu, semakin mengukuhkan bahwa Idrissa merupakan orang yang berbahaya dan wajib diamankan. Anggapan bahwa orang islam berbahaya dikenal dengan sebutan *islamophobia*. Isu tersebut berkembang sejak Negara Prancis kedatangan kaum teroris yang mengancam keselamatannya. Oleh karena itu, pendatang, entah itu imigran legal atau ilegal dengan berbagai faktor yang mendorongnya untuk bermigrasi, yang memiliki tanda “keislaman” cenderung akan dijauhi atau dikucilkan dari lingkungan.

Kehidupan imigran legal ditunjukkan melalui tokoh Chang. Dia dapat bertahan hidup dengan menikmati jaminan sosial, hak hidup, dan mendapat pekerjaan. Namun, hidupnya tidak juga sejahtera. Dia tetap hidup dalam kemiskinan dan hanya bekerja sebagai tukang semir sepatu yang selalu diremehkan dan direndahkan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki yang terdapat dalam bab IV, dapat diambil simpulan mengenai permasalahan yang sesuai dengan apa yang dirumuskan pada rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Analisis alur dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki.

Alur dalam film *Le Havre* adalah alur maju atau alur progresif. Alur progresif dimulai dari tahap *état initial* (situasi awal), *provocation* (tahap pemunculan pemicu konflik), kemudian tahapan *action* dan *sanction* langsung menuju *état final* (situasi akhir) dengan akhir cerita. Cerita film ini berakhir dengan bahagia atau *fin heureuse*. Akhir yang bahagia ditunjukkan dengan Idrissa yang kabur dari *Le Havre* menuju London berkat bantuan Marcel. Film *Le Havre* mengambil latar tempat atau *setting* sebuah kota pelabuhan yang memiliki nama *Le Havre*. Tokoh utama yang mendukung jalan cerita film ini bernama Marcel Max. Marcel dikisahkan sebagai seorang laki-laki paruh baya yang memiliki profesi sebagai tukang semir sepatu. Ia merupakan penduduk asli *Le Havre* yang tak sengaja bertemu dengan imigran gelap bernama Idrissa.

2. Analisis representasi kehidupan imigran dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki

Dari hasil penelitian diketahui bahwa imigran dalam film *Le Havre* diwakili oleh tokoh Idrissa, Chang, dan beberapa imigran lain yang hanya muncul sekali. *Le Havre* mencoba mengungkapkan kehidupan imigran di negara tujuan. Di *Le Havre* terdapat imigran ilegal dan legal. Imigran ilegal ditunjukkan melalui tokoh Idrissa dan Mahamat Saleh atau kakek Idrissa. Mereka dikatakan ilegal karena tidak memiliki kartu identitas. Berbeda halnya dengan tokoh Chang yang tergolong dalam imigran legal. Ia memiliki kartu identitas yang jelas sehingga ia dapat menikmati jaminan sosial, dan menjadi penduduk *Le Havre*. Para imigran, entah itu legal atau ilegal berjuang hidup selayaknya penduduk asli, seperti mencari pekerjaan dan tempat tinggal. Bahkan imigran ilegal disana rela hidup berpindah agar tidak tertangkap oleh aparat yang berwenang.

Adapula faktor-faktor imigran untuk melakukan migrasi, yaitu Faktor daerah asal, misalnya saja Tokoh Idrissa yang berada dari Libreville, Gabon. Daerah Gabon terkenal kaya akan tambang tetapi kehidupan masyarakatnya tetap miskin. Tokoh Chang yang terpaksa harus pergi dari Vietnam karena anggapan bahwa hidup di Prancis akan lebih baik. Faktor daerah tujuan, misalnya tokoh Idrissa yang melihat keberhasilan ibunya mendapatkan pekerjaan disana. Selain itu, rintang atau hambatan yang harus dilalui, misalnya tokoh Idrissa yang polos dan gegabah. Faktor individu juga mendorong imigran untuk bermigrasi, seperti tokoh Idrissa yang ingin berkumpul bersama ibunya.

Para imigran yang datang ke Prancis menjadi sorotan pemerintah. Hal tersebut dikarenakan isu yang merebah di kalangan setempat. Bahkan isu tersebut diserukan oleh pihak pemerintahan. Isu tersebut adalah anti-Islam atau *Islamophobia*. *Islamophobia* adalah prasangka buruk terhadap Islam atau Muslim, khususnya sebagai kekuatan politik. Isu tersebut meluas didukung oleh kepercayaan yang dianut oleh para imigran yang memang beragama Islam dan ciri fisik atau postur tubuh yang mirip dengan masyarakat timur tengah. Mereka identik dengan tubuh tinggi, berbadan hitam, dan memiliki jambang. Pemerintah Prancis menganggap bahwa orang-orang seperti itu merupakan ancaman. Para imigran dianggap bagian dari terorisme yang mengancam keselamatan negerinya. Teroris berdalih bahwa dirinya sedang melakukan jihad atas nama agama yang tidak lain adalah Islam. Oleh karena itu, hal-hal yang berbau Islam akan menjadi perhatian khusus.

B. Implikasi

Penelitian terhadap film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki ini dapat dijadikan referensi pendukung serta bahan diskusi kesusastraan Prancis dan pembelajaran sastra dalam mata kuliah *L'Enseignement du FLE* dan *Analyse de la Littérature Française* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih dalam mengenai kehidupan imigran selain isu islamophobia yang terdapat dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki.

C. Saran

Setelah melakukan analisis secara struktural berupa alur dan kehidupan imigran dalam film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman film ini adalah:

1. Penelitian terhadap film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki ini dapat dijadikan sebagai sebuah pelajaran hidup bagi para pembaca bahwa setiap manusia sejatinya adalah makhluk sosial atau *zoonpoliticon*. Kita harus saling membantu dan menolong sesama makhluk, entah itu berbeda warna kulit maupun berbeda agama. Sebab, setiap manusia memiliki hak untuk hidup, bersosial, dan menetap di suatu tempat.
2. Penelitian terhadap film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat pada film ini baik secara intrinsik ataupun ekstrinsik.
3. Penelitian terhadap film *Le Havre* karya Aki Kaurismäki ini dapat dijadikan bahan referensi dalam pengetahuan tentang kesusastraan Prancis dan sebagai pembelajaran sastra dalam mata kuliah *L'Enseignement du FLE* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis UNY.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp*. London: Oxford University
- Arnheim, Rudolf. 1957. *Film as Art*. London: University of California Press
- Barthes, Roland. 1975. *An Introduction to the Structural Analysis of Narrative*. Diterjemahkan oleh Lionel Duisit dalam *New Literary History: A Journal of Theory and Interpretation* 6, no. 2. Maryland: JHU Press
- Berger, Peter L and Thomas Luckman. 1966. *The Social Construction of Reality*. USA: Fletcher n Son Ltd
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama-Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pers.
- Ernes, Panusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah
- Febria, Aisyah dkk. 2012. *Kebijakan Migrasi dan Masalah Kependudukan di Uni Eropa* dalam Rachmat.staf.ugm.ac.id/kuliah/POLINT/kelompok8.pdf diakses pada 27 September 2015 pukul 18.45 WIB
- Hall, Stuart. 1997. "The Work of Representation" dalam *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication diakses pada 15 oktober 2015
- Ismail, Umar. 1983. *Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Jabrohim, H. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Haninidita Graha Widia.
- Kahanec, Martin dan Zimmermann. 2008. *Migration and Globalizatio: Challenges and Perspectives for the Research Infrastructure*. Germany: IZA. [Http://ftp.iza.org/dp3890.pdf](http://ftp.iza.org/dp3890.pdf). Diunduh pada tanggal 4 September 2015
- Lee, Everett S. 1995. *Suatu teori migrasi*. Terjemahan Peter Hagul. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.

- Luxemburg, Jan van dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Miranda, Airin. 2007. *Masalah Integrasi di Prancis*. Jakarta: FIB UI
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oberg, Sture. 1995. *Spatial and Economic Factor in Future South-North Migration*. Wolfgang Lutz (ed). *The Future Population of the World. What Can We Assume Today?*. London: Eaerthscan Pulication Ltd.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, A. W. 2010. *Analisi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler ke Kabupaten Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- Santosa, Muhammad Iman. 2004. *Perspektif Imigrasi dalam Pembangunan Ekonomi dan Ketahanan Nasional*. Jakarta: UI Press
- Schmitt & Viala. 1982. *Savoir-lire*. Paris: Didier.
- Sumarno, M. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Susilo, Rachmad. 2006. *Sosiologi Kependudukan*. Surakarta: Lindu Pustaka.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le theatre I. Paris* : Editions Berlin
- United Nation Security Council Resolution 1970 (2011). 26 Februari 2011. www.icc-cpi.int/NR/rdonlyres/.../1970Eng. Diunduh pada tanggal 5 September 2015
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

WEBSITE

World migrations discrimination integration. 2005. <http://www.ined.fr/en/grands-themes/world-migrations-discrimination-integration/> diunduh pada tanggal 22 Oktober 2015

www.francetvinfo.fr/fait-divers/justice-proces/zyed-et-bouna/video-emeutes-de-2005-les-trois-semaines-qui-ont-secoue-la-france_850519.html

SEKUEN FILM *LE HAVRE*

1. Siang hari di lorong stasiun *Le Havre* terlihat orang-orang berjalan turun dari kereta api, tampak dua tukang semir sepatu yaitu Chang, seorang imigran asal Asia dengan kulit coklat dan mata sipit, dan Marcel seorang penduduk asli Prancis dengan kulit putih, sedang menunggu pelanggan di pinggir lorong stasiun *Le Havre* sambil menawarkan jasanya kepada orang-orang yang lewat.
 - a. Seorang penumpang yang baru turun dari kereta api dengan berpakaian rapi menggunakan setelan jas warna hitam dengan membawa koper berwarna hitam. Pria tersebut mendatangi Marcel untuk mengkilatkan sepatunya.
 - b. Sementara itu, dari lorong yang lain terlihat beberapa laki-laki berpakaian jas hitam menggunakan topi dan berkacamata hitam mengawasi gerak gerik pria berkoper hitam tersebut dari berbagai penjuru .
 - c. Setelah sepatu pria berkoper hitam selesai di semir, bergegaslah dia untuk membayar dan pergi meninggalkan Chang dan Marcel menuju pintu keluar stasiun.
 - d. Chang dan Marcel memperhatikan pria yang baru saja selesai menyemir sepatunya, tidak lama terdengarlah suara tembakan yang mengarah pada sang pria yang membawa koper dan terdengar teriakan dari beberapa orang perempuan yang berada di stasiun *Le Havre*.
 - e. Setelah itu, Marcel mengajak Chang untuk bergegas merapikan alat-alat semirnya dan memutuskan untuk segera pergi dari stasiun agar tidak terlibat lebih jauh dalam kejadian penembakan tersebut.
2. Selang beberapa saat Marcel berjalan menuju pusat pertokoan dengan membawa alat-alat kerjanya. Siang hari, setelah hujan turun dan Marcel sedang menyemir sepatu salah satu pelanggan sebuah toko. Datang pegawai toko yang marah melihat Marcel menyemir sepatu pelanggannya dan seketika itu juga mengusirnya dengan kasar. Ia diancam akan dilaporkan ke polisi dan pegawai tersebut menendang alat-alat semir milik Marcel ke arah jalan.
3. Di sore hari setelah hujan reda, Marcel beristirahat di café sekedar untuk minum, kemudian Marcel mencari pelanggan di deretan pertokoan. Setelah malam hari Marcel memutuskan untuk berjalan pulang menuju rumahnya yang terletak di kawasan pelabuhan *Le Harve* .
4. Pada malam hari, di gang menuju rumahnya Marcel membeli beberapa bahan makanan.
 - a. Marcel berjalan ke sebuah toko roti *Boulangerie Yvette* yang merupakan toko langganannya. Marcel mengambil tiga potong roti dan berniat kembali berhutang. Marcel dan pemilik toko pun terlibat perdebatan di depan toko

roti tersebut karena sudah terlalu banyak hutang. Akhirnya, sang pemilik toko roti mengalah dan memperbolehkan Marcel untuk berhutang lagi dan membawa pulang roti yang telah diambilnya.

- b. melihat kedatangan Marcel, toko sayuran *Prineurs* yang berada di dekat toko Yvette bergegas menutup lapaknya. Marcel yang mengetahui hal tersebut tetap mendatangi toko sayuran tersebut dan mencoba berbicara dengan pemilik toko tersebut. Sayangnya, toko telah tutup dan Marcel tidak diperbolehkan untuk membeli sayuran disana.
 - c. sesampainya di rumah, Marcel memberikan roti dan sejumlah uang dari hasil kerja yang didapatnya hari ini kepada sang istri, Arletty, seorang penduduk asli Prancis
 - d. seketika itu juga, Arletty mengeluarkan kotak penyimpanan uang dan mengambil beberapa lembar uang untuk Marcel untuk membeli segelas minuman di bar.
 - e. Arletty meminta Marcel untuk menghabiskan waktu dengan minum alkohol sembari menunggu selesai menyiapkan makan malam.
 - f. Marcel pun pergi dari rumah tidak lupa ia membawa anjing peliharaannya.
 - g. Arletty mempersiapkan masakan di meja makan untuk disantap bersama suaminya.
 - h. beberapa saat kemudian, Arletty merasakan sakit perut yang sangat hebat dan ia pun merebahkan kepalanya ke meja.
5. Malam hari Marcel berkunjung ke Bar *La Moderne* sambil menunggu Arletty menyiapkan makan malamnya di rumah.
 - a. di Bar *La Moderne* yang ramai oleh pengunjung, terlihat pegawai bar yang mengawasi para pengunjung dan Marcel sedang menikmati minuman yang telah dipesan.
 - b. pegawai bar tersebut mendatangi Marcel dan terlibat perbincangan mengenai masa lalu Arletty.
 6. Marcel pulang ke rumah untuk makan malam setelah ia menghabiskan dua jam di bar *La Moderne*
 - a. di meja makan Arletty menemani suaminya Marcel yang sedang makan malam, diselingi dengan sedikit obrolan.
 - b. disaat Marcel tertidur di tempat tidur dengan pulasnya, Arletty menyiapkan baju kerja suaminya untuk dikenakan esok hari.
 - c. melihat Marcel telah tidur, Arletty mengambil sebatang rokok di saku baju suaminya dan menyalakan kemudian menghisap rokok tersebut.
 - d. pukul 01.30 dini hari, Arletty menyemir sepatu suaminya agar terlihat bersih.

7. Dini hari di pelabuhan *Le Havre*, petugas pelabuhan melakukan patroli keliling pelabuhan sembari mengecek beberapa kontainer yang ada, hingga ia terkejut ketika memukul salah satu kontainer menggunakan tongkatnya dan mendengar suara tangisan bayi. Untuk memastikan apa yang didengar ia mengulangi memukul kontainer tersebut.
8. Pagi hari di pelabuhan *Le Havre* wartawan, polisi, sejumlah Polisi Interpol Prancis, tim medis dan petugas pelabuhan berkumpul untuk mengecek kontainer yang dicurigai oleh seorang petugas pelabuhan. Dari dokumen yang ada kontainer tersebut dikirim dari Libreville di Gabon menuju London yang seharusnya kontainer itu sudah dikirim ke London lima hari yang lalu.
 - a. Petugas kepolisian mendengarkan penjelasan tentang kontainer dari petugas pelabuhan sambil menunjukkan dokumen dari kontainer tersebut .
 - b. Menggunakan mobil Inspektur Monet seorang dengan kulit putih khas orang Prancis datang lalu bertanya beberapa hal kepada petugas pelabuhan yang berpatroli malam hari, kemudian ia berbincang dengan pihak kepolisian mencurigai terdapat imigran gelap yang bersembunyi di dalam kontainer.
 - c. Kemudian, Polisi Interpol Prancis dengan peralatan yang lengkap bersiap-siap untuk membantu pengamanan .
 - d. Setelah dipindahkan ke tempat yang lebih luas, akhirnya kontainer di buka oleh petugas. Di dalam kontainer terdapat bahan makan, koper dan terdapat pula orang-orang kulit hitam dari usia dewasa, anak-anak, hingga balita dengan wajah yang lemas mereka hanya melihat ke arah luar.
 - e. Petugas palang merah mencoba membantu memeriksa keadaan imigran tersebut, seorang anak imigran gelap yang bernama Idrisa berlari meninggalkan kontainer, ia berlari menuju sebuah gedung kosong dan terus berlari menjauh dari kontainer .
 - f. Polisi Interpol Prancis mencoba untuk menghalangi Idrissa yang berlari, tetapi berhasil digagalkan oleh Inspektur Monet sehingga Polisi membiarkannya melarikan diri
9. Siang hari, saat Marcel menyemir sepatu pelanggannya di depan *Gare Du Havre*. Ia melihat berita di koran tentang imigran gelap yang melarikan diri dari kontainer. Setelah pekerjaannya selesai, ia berjalan menuju dermaga untuk beristirahat makan siang dengan bekal yang telah dibawanya dari rumah.
 - a. sambil menenteng alat kerja Marcel menyapa beberapa orang nelayan yang baru tiba di dermaga
 - b. Marcel mencari tempat untuk makan siang di pelabuhan *Le Havre*, setelah meletakkan semua barang bawaanya, ia bersiap menyantap makan siang.
 - c. tak sengaja, ia melihat seorang anak berkulit hitam yang berada di dalam air di kolong dermaga. Air laut menutupi setengah dari badan anak tersebut,

anak tersebut menanyakan sesuatu kepada Marcel lalu kembali bersembunyi setelah mendengar jawaban dari Marcel.

- d. tiba-tiba, Marcel terkejut dengan kedatangan Inspektur Monet yang sedang menyisir dermaga, kemudian inspektur Monet meminta Marcel untuk memeperlihatkan tanda pengenalan dan mengintrogasikan apakah Marcel melihat anak berkulit hitam yang sedang ia cari bersama beberapa polisi.
 - e. setelah perbincangan mereka selesai, Marcel membereskan barang-barangnya dan pergi meninggalkan dermaga menuju Bar *La Moderme*.
10. Malam hari di bar *La Moderme*, Marcel dan Chang menyaksikan siaran berita mengenai pembogkaran camp pengungsian imigran *Le Jungel* di daerah Calais yang dilakukan oleh aparat kepolisian Prancis.
 - a. Marcel mengeluarkan surat kabar kepada Chang dan mereka terlibat perbincangan mengenai seorang anak imigran gelap yang melarikan diri.
 - b. Hal itu membuat Chang mengingat masa lalunya ketika harus menjadi imigran yang datang dari Vietnam dan harus berjuang untuk mendapatkan sebuah identitas agar bisa menetap di Prancis.
 - c. Selesai minum kopi Marcel dan Chang bersiap untuk menuju ke stasiun kerta apa untuk bekerja.
 11. Setelah selesai bekerja di Stasiun Kereta Api, Marcel menyempatkan diri untuk membeli sepotong roti dan air minum di toko. Kemudian, ia pergi menuju dermaga. Marcel menaruh roti, air minum, dan sejumlah uang di tempat ia melihat anak berkulit hitam siang tadi.
 12. Ketika Marcel jalan pulang kerumah melewati jalanan yang sepi, dia merasakan ada seseorang yang mengikuti namun setelah dilihat tak ada seorang pun di sekitarnya. Marcel menyalakan rokok dan melanjutkan perjalanan pulang.
 13. Sesampainya di rumah pada malam hari, Marcel disambut oleh Laika atau anjing peliharaannya dan mengetahui bahwa istrinya, Arletty sakit.
 - a. Marcel menuju ruang dapur untuk menemui Arletty, namun hanya terdapat kompor yang masih menyala tanpa seorang pun disana. Marcel melihat ke sisi lain rumahnya, ia mendapti istrinya yang duduk termenung di sudut ruang tengah dengan raut muka yang menahan rasa sakit.
 - b. Marcel bergegas meminta pertolongan kepada tetangganya yang bernama Yvette seorang perempuan dengan kulit putih yang merupakan warga asli *Le Havre*, untuk menelpon rumah sakit, tetapi Yvette justru mengantarkannya ke rumah sakit menggunakan mobil.
 - c. Di Rumah sakit Marcel hanya bisa duduk sambil menunggu Arletty yang

sedang diperiksa. Marcel bertemu dengan dokter dan membicarakan tentang istrinya, tetapi dokter menyuruh Marcel pulang dan datang lagi ke rumah sakit ketika istrinya sudah diketahui sakit yang dideritanya tak lupa pula dokter memberikan kartu namanya.

14. Marcel menyempatkan diri untuk merokok di sekitar kawasan dermaga pada dini hari sepulangnya dari rumah sakit.
15. Pagi hari, saat Marcel berjalan pulang ke rumah. Ia bertemu Yvette di depan toko roti dan berbincang tentang keadaan Arletty. Kemudian, melanjutkan perjalanannya pulang ke rumah.
 - a. Marcel mencari Laika seekor anjing peliharaan berwarna hitam, yang tak datang menghampiri saat ia sampai di depan rumah, ia mengecek kandang Laika. Ia menemukan anak berkulit hitam yang sedang tidur di kandang anjing miliknya.
 - b. Setelah anak berkulit hitam tersebut mandi, Marcel memberinya makan. Marcel mencoba mengintrogasi siapa dia dan dari mana ia berasal. Anak berkulit hitam itu memberitahu bahwa namanya adalah Idrissa. Ia ingin pergi menuju London, tetapi ia tidak tahu jalan menuju London.
 - c. Marcel yang harus segera pergi menyuruh Idrissa untuk tidur di sofa dan tidak membuka pintu rumah.
16. Pada sore hari di Rumah Sakit, ketika penyakit Arletty telah diketahui, ia memohon kepada dokter supaya menyembunyikan penyakitnya dari suaminya, Marcel. Mengingat bahaya yang ditimbulkan dari penyakit yang dideritanya.
 - a. Marcel datang ke rumah sakit membawa beberapa bunga berwarna merah, Marcel menemui Arletty dan berbicara tentang kondisi kesehatan sang istri.
 - b. Arletty mengatakan bahwa ia tidak bisa pulang hari ini sebab harus tinggal dalam waktu yang lama, tentang masalah penyakit yang dideritanya ia menyarankan agar Marcel berbicara langsung dengan dokter yang telah memeriksanya.
17. Pada malam hari setelah Marcel bekerja menyemir sepatu, ia berkunjung ke Bar *La Moderne*
 - a. Marcel bercerita dengan perempuan pemilik bar mengenai penyakit istrinya sambil ditemani dengan rokok dan minuman beralkohol.
 - b. saat Marcel keluar dari bar, ia mendapati Idrissa yang duduk termenung menunggunya keluar dari bar, hal tersebut sontak mengejutkan Marcel. Marcel meminta waktu kepada Idrissa untuk membantunya pergi ke London. Setelah selesai berbicara, mereka pulang ke rumah.

- c. Saat akan masuk ke dalam rumah, tetangga Marcel yang tepat berada di depan rumah melihat kedatangan Marcel dan Idrissa dari balik jendela. Tak lama Ia pun menelpon dan melaporkan tentang imigran yang dia baca dari surat kabar kepada polisi.
 - d. Di dalam rumah Marcel bercerita tentang kehidupannya kepada Idrissa ditemani rokok dan minuman beralkohol.
 - e. Beberapa saat kemudian, Yvette mendatangi rumah Marcel dan menawarkan makanan untuknya. Dengan begitu, ia pun tahu keberadaan seorang imigran di rumah Marcel.
18. Pada siang hari saat Marcel sedang menawarkan jasa semir sepatu di depan sebuah toko mendadak hujan turun sehingga ia memutuskan untuk singgah di sebuah café. Di dalam café Marcel memesan makanan dan minuman, di saat sedang menikmati makanannya, Inspektur Monet mendatangi Marcel, ia mengingatkan bahwa Marcel harus berhati-hati terhadap tetangga dengan keberadaan imigran yang tinggal di rumahnya.
19. Setelah selesai bekerja dan berniat pulang di sore hari, Marcel berjalan pulang ke rumah.
- a. Sesampainya di depan toko roti Yvette, Yvette memberikan 3 buah roti secara cuma-cuma, mereka berbicara tentang imigran yang hidup di rumah Marcel.
 - b. Tak lama kemudian, Jean Pierre seorang warga asli *Le Havre*, juga memanggil Marcel untuk datang ke tokonya. Ia juga memberikan sejumlah bahan makanan secara cuma-cuma, Marcel hanya kebingungan dengan sikap Jean Pierre.
 - c. Sesampainya di rumah, Marcel meletakkan barang-barang pemberian tetangganya di meja makan, kemudian meminta Idrissa untuk menceritakan asal-usul keluarganya
20. Keesokan harinya, di sebuah tempat yang ramai dengan banyak orang kulit hitam beraktifitas, Marcel pergi untuk mencari informasi tentang keluarga Mahamat Saleh
- a. Setelah berbincang-bincang, Marcel mendapatkan informasi keberadaan Mahamat Saleh dari beberapa orang berkulit hitam.
21. Sore hari, Marcel hendak pergi ke daerah Calais untuk mencari keberadaan dari keluarga Mahamat Saleh. Namun sebelum Marcel pergi ke Calais, ia menitipkan Idrissa kepada Yvette tidak lupa ia memberi sedikit uang, untuk membelikan Idrissa beberapa baju.

22. Pada malam hari, di sebuah tempat pemberhentian bus Marcel menelpon Arletty dan memberitahu bahwa ia tidak dapat menemuinya besok pagi. Belum selesai pembicaraan lewat telpon, bus sudah datang yang mengharuskan Marcel menyudahi pembicaraan dan pergi naik bus untuk menuju Calais.
23. Di pagi buta yang dingin, Marcel sampai di Calais. Kemudian ia tertidur di emperan toko sampai dia terbangun akibat suara toko yang buka dipagi hari.
 - a. Di pagi hari Marcel membeli secangkir kopi sembari menunggu taxi yang dipesannya untuk melanjutkan perjalanan menuju kamp pengungsian di pantai Dunkrik.
 - b. Sesampainya di pantai Dunkrik, Marcel berbincang-bincang dengan beberapa imigran dan mencari informasi tentang Mahamat Saleh, sayangnya Marcel tidak menemukan Mahamat Saleh di sana. Ia mendapatkan informasi bahwa Mahamat Saleh berada di pusat pengungsian Calais.
24. Pada siang hari di pusat pengungsian Calais yang ramai dengan para imigran, berniat untuk mencari Mahamat Saleh, Marcel masuk kedalam dengan diantar petugas keamanan.
 - a. Di dalam ruangan Marcel bertemu dengan kepala pusat pengungsian untuk menyampaikan tujuannya datang kesana, setelah melalui perdebatan dengan kepala pusat pengungsian, Marcel diperbolehkan bertemu dengan Mahamat Saleh.
 - b. Mahamat Saleh dan Marcel berbincang-bincang tentang Idrissa. Di akhir perbincangan Mahamat Saleh memohon agar Marcel mau menolong Idrissa yang ingin bertemu dengan Ibu Idrisaa yang kini berada di London. Ia juga memberikan alamat lengkap tempat tinggal Ibu Idrissa, Marcel pun berjanji akan menolong supaya Idrissa bisa pergi ke London.
25. Sementara itu di siang hari, Idrissa merasa bosan berada di rumah Yvette, ia memutuskan untuk pergi menyemir sepatu di stasiun *Le Harve* menggantikan pekerjaan Marcel, dengan ditemani oleh laika anjing milik Marcel.
 - a. Seorang pria menggunakan mantel berwarna coklat berjalan keluar dari dalam stasiun, ketika melihat seorang anak berkulit hitam ia mencoba mengambil telpon genggam dengan perlahan-lahan, kemudian menelpon polisi dan menginformasikan tentang anak imigran yang selama ini dicari oleh pihak kepolisian Prancis.
 - b. Idrissa langsung membereskan peralatan menyemir dan berniat untuk kabur namun tangannya dipegangi oleh pria tersebut dengan tujuan untuk menghalanginya pergi, Chang membantu Idrissa untuk kabur dari pria tersebut.

- c. Idrissa berhasil lari berkat bantuan dari Chang, ia lari bersama anjing menjauh dari stasiun Le Havre.
26. Pada siang hari, sesampainya Marcel di *Le Havre*, ia langsung menuju toko Yvette untuk menjemput Idrissa.
- a. Marcel menemui Yvette yang sedang gelisah di dalam toko yang ternyata disebabkan oleh kabar Idrissa menghilang dari rumahnya dan telah dicarinya tetapi tidak ketemu.
 - b. Marcel memutuskan untuk pulang ke rumahnya. Seperti biasa Marcel selalu disambut oleh anjingnya, yang kemudian menunjukan keberadaan Idrissa yang ternyata sedang bersembunyi di dalam lemari.
 - c. Setelah itu, Marcel pergi ke Rumah Sakit tak lupa pula ia membawa bunga mawar merah, sebungkus coklat untuk diberikan kepada istrinya dan diletakan bunga tersebut kedalam sebuah vas bunga.
 - d. Arletty berbicara dengan Marcel bahwa untuk tidak menjenguknya dalam dua minggu kedepan yang disebabkan ia akan melewati pengobatan yang mungkin bisa menyebabkan ia menjadi kurus, hal yang tidak disukai oleh Marcel. Arletty berpesan agar Marcel datang dua minggu lagi dengan membawakan gaun kesukaanya.
27. Pagi hari, Marcel pergi berdoa di gereja. Setelah itu, ia menawarkan jasanya di depan gereja tersebut. sementara itu, terlihat Inspektur Monet yang juga datang ke gereja yang bertujuan bertemu Mr. Prefek untuk mendengarkan pendapat darinya tentang masalah yang sedang dihadapi oleh Inspektur Monet.
28. Pada siang hari, Marcel pulang ke rumah. Ia mendapati Idrissa yang sedang menikmati musik melalui piringan hitam miliknya di dalam kamar tidurnya.
29. Pada sore hari, Marcel mengajari Idrissa cara menyemir sepatu di depan rumahnya ditemani lagu yang diputar dari radio. Sementara itu, Inspektur Monet sibuk mencari informasi mengenai kehidupan Marcel.
- a. Inspektur mendatangi toko sayur milik Jean Pierre kemudian inspektur mulai bertanya tentang semua kehidupan Marcel dan akhirnya bertanya mengenai keberadaan imigran tetapi Jean Pierre tidak memberikan informasi tentang hal tersebut.
30. Pada malam hari, Inspektur mendatangi Bar *La Moderne*. Semua pengunjung memperhatikan kedatangan Inspektur Monet dengan tatap yang sinis dan kejam, sambil tersenyum kepada para pengunjung, pemilik bar menyuruh semua pengunjung untuk pergi meninggalkan bar.
- a. Duduk di salah satu kursi di bar inspektur monet memesan sebuah minuman,

pemilik bar lalu membawakan minuman yang dilanjutkan dengan obrolan tentang mantan suami dari pemilik bar yang baru meninggal.

- b. Dengan diiringi lagu yang slow dan minuman alkohol Inspektur Monet mulai menanyakan tentang Marcel kepada wanita pemilik Bar.
31. Pada pagi hari, Marcel dan Idrissa pergi ke dekat dermaga yang masih sepi hanya ada beberapa kapal yang bersandar. Sementara itu, Yvette dan pemilik di Bar *La Moderne* datang mengunjungi Arletty di Rumah Sakit, di dalam kamar yang sunyi, mereka membacakan sebuah novel hingga akhirnya Arletty terlelap dalam tidurnya.
 32. Pada malam hari, Marcel bertemu dengan nelayan yang bernama Francis seorang dengan badan tinggi dan kulit berwarna putih khas orang Prancis, di atas sebuah kapal untuk meminta bantuannya mengantarkan Idrissa sampai ke London lewat jalur laut.
 - a. Francis mengatakan akan banyak resiko yang bisa diterima jika melakukan hal tersebut, tetapi ia bisa mengusahakannya jika Marcel bisa membayar uang sejumlah 3.000 euro sebagai ganti bahan bakar.
 - b. Marcel menyetujuinya tetapi ia meminta waktu hingga ia bisa mendapatkan uang sejumlah tersebut.
 - c. Kemudian, Marcel pergi meninggalkan dermaga yang sudah gelap dan sepi yang ternyata Inspektur Monet telah mengawasi keberadaan Marcel di dermaga sejak Marcel berbincang-bincang dengan Francis, akan tetapi inspektur Monet hanya mengangguk dan tersenyum membiarkan Marcel berlalu pergi.
 33. Pada pagi hari, Marcel bersama pemilik Bar, Chang dan beberapa pengunjung berdiskusi mengenai cara yang cepat untuk mendapatkan uang 3. 000 euro di Bar *La Moderne*.
 - a. Pemilik Bar dan Chang berusaha menyumbangkan sedikit uangnya tetapi Marcel menolaknya, hingga akhirnya pemilik Bar memberikan ide untuk mengelola sebuah konser amal.
 - b. Sayangnya, menurut informasi yang diberikan oleh Chang, penyanyi dari grub band *Little Bob* atau Roberto seorang penyanyi asal italia, tidak ingin bernyanyi sebelum istrinya atau Mimie perempuan warga Le Havre, kembali kepelukannya.
 34. Pada siang hari, Marcel dan Idrissa pergi ke toko bunga milik Mimie untuk meminta bantuannya.
 - a. Melihat keadaan Idrissa, Mimie merasa iba dan ingin membantu mewujudkan konser tersebut namun ia mengajukan syarat supaya Roberto

meminta maaf kepadanya.

35. Pada malam hari di suatu Bar yang sepi , Marcel bertemu dengan Roberto dengan mengajak Mimie.
 - a. Marcel masuk ke dalam bar, ia mengatakan kepada Roberto akan mengadakan konser amal dan meminta supaya ia mau bernyanyi dalam konser amal tersebut.
 - b. Roberto menceritakan tentang masalah pribadinya dengan Mimei istrinya, mendengar cerita tersebut, Marcel berkata jika dia bisa membujuk mimei untuk kembali ke Roberto, apakah Roberto mau menolongnya untuk bernyanyi di konser amal tersebut, dan Roberto menerimanya
 - c. Kemudian, Marcel menyuruh Mimie yang menunggu diluar bar untuk masuk ke bar, melihat kedatangan mimei istrinya, Roberto tersenyum yang dibalas juga oleh Mimei melihat hal tersebut Marcel perlahan pergi meninggalkan mereka mereka di dalam bar.
36. Pada Pagi hari, pemilik Bar *La Moderne* dengan wajah ceria menempelkan poster konser amal yang telah direncanakan di kaca depan Barnya, dan Chang sambil membawa alat semir sepatu ia sibuk menempelkan poster konser amal di beberapa tempat yang akan dilaksanakan pada esok sore.
37. Keesokan harinya, disaat Idrissa memasak untuk sarapan dan Marcel sibuk membungkus pakaian Arletty untuk dibawanya ke rumah sakit , Chang datang dan berbicara tentang konser nanti sore.
 - a. Chang menjemput Marcel untuk mempersiapkan konser amal yang akan segera mulai dalam empat jam kedepan, karena sudah tidak sabar ingin bertemu istrinya Marcel lupa jika konser yang ia buat ternyata waktunya bersamaan dengan jadwal dia menengok Arletty setelah dua minggu.
 - b. Kemudian, Marcel mengurungkan niat untuk pergi ke rumah sakit. Marcel berbicara dengan Idrissa untuk mengantarkan gaun kepada istrinya yang bernama Arletty di sebuah rumah sakit tidak lupa pula Marcel menjelaskan jalan menuju rumah sakit kepada Idrissa.
 - c. Idrissa pun berangkat menuju rumah sakit untuk mengantarkan bingkisan dari Marcel menggunakan bus umum, di rumah sakit Idrissa tampak kebingungan tetepi suster membantunya untuk menemukan kamar dari Arletty
 - d. Akhirnya Idrissa bisa bertemu dengan Arletty kemudian memberikan bingkisan dan menyampaikan pesan dari Marcel. Mereka berbincang sebentar, sebelum Idrissa pulang mereka saling mendoakan agar lebih baik.

38. Pada Malam hari, konserpun berjalan sesuai rencana banyak penonton datang untuk menonton jalanya konser tersebut, tetapi diakhir konser terdengar suara sirine polisi.
 - a. Disaat grup band Little Bob menyanyikan lagu semua pengunjung mulai berjoged, di bagian luar pun Marcel dan Chang masih sibuk melayani penonton yang membeli tiket untuk menyaksikan konser.
 - b. Setelah band Little Bob selesai membawakan sebuah lagu terdengar suara sirine polisi. Chang menyuruh Marcel untuk pergi dan membawa semua uang yang diperoleh dari menjual tiket.

39. Pada pagi hari, Inspektur Monet datang ke rumah Marcel, sesaat setelah ia selesai mempersiapkan uang untuk Idrissa. Untungnya, Inspektur Monet tidak menemukan Idrissa yang sembunyi di balik pintu kamar. Setelah sepeninggalan Inspektur Monet, pasukan polisi melakukan sidak di rumah Marcel. Untungnya, Jean Pierre dan Yvette mau membantu Idrissa pergi menjauh dari polisi yang sedang mencarinya dengan cara Idrissa bersembunyi di dalam gerobak sayur milik Jean Pierre.
 - a. Jean Pierre kemudian mengantarkan gerobak yang berisi penuh dengan sayuran dengan buru-buru kepada Chang yang telah menunggu di ujung jalan.
 - b. Chang membawa gerobak sayur milik Jean Pierre kepada Marcel yang telah menunggunya di dermaga diperjalan terdapat ibu-ibu yang ingin membeli sayuran kepada Chang namun ditolak dan Chang tetap melanjutkan perjalanan menuju dermaga.
 - c. Chang sampai di dermaga kemudian Marcel membantu Idrissa keluar dari gerobak, Marcel mengantarkan Idrissa dengan tergesa-gesa menuju ke kapal penangkap ikan yang akan mengantarkannya ke London. Setelah membayar sejumlah uang kepada Francis, suara sirene polisi terdengar dan mobil polisi tiba di pelabuhan.
 - d. Inspektur Monet datang dan langsung memaksa untuk membuka plaka kapal tempat sembunyi Idrissa. Namun, setelah melihat wajah dari Idrissa ia merasa iba dan kembali menutup ruangan yang menjadi tempat persembunyian Idrissa.
 - e. Tidak lama kemudian polisi ikut naik ke atas kapal tidak disangka, Inspektur Monet justru ikut melindungi Idrissa dan menyuruh polisi untuk pergi dari kapal yang ditumpangi Idrissa, sesegera mungkin kapal tersebut pergi meninggalkan pelabuhan.
 - f. Marcel melihat kapal yang membawa Idrissa telah pergi dari dermaga kemudian sebagai permintaan maaf telah menilai salah sikap Inspektur, Marcel mengajak Inspektur ke sebuah bar di dekat pelabuhan untuk minum bersama.

40. Keesokan harinya, Marcel akan menjemput Arletty untuk pulang ke rumah.
- a. Marcel membersihkan rumah untuk menyambut kedatangan Arletty.
 - b. Sesampainya di Rumah Sakit, Marcel tidak menemukan Arletty di kamarnya. Ia hanya melihat bungkusan yang pernah diantarkan oleh Idrissa.
 - c. Suster menyuruh Marcel untuk pergi ke ruang dokter Bercker.
 - d. Dokter mengatakan kepada Marcel bahwa Arletty sembuh total dari penyakitnya.
 - e. Akhirnya, Arletty dan Marcel pulang ke rumahnya.

LA REPRÉSENTATION DE LA VIE DES IMMIGRÉS DANS LE FILM *LE HAVRE* D'AKI KAURISMÄKI

Par:
Asep Suparyadi
NIM. 08204241035

RÉSUMÉ

A. Introduction

Une œuvre littéraire reflète souvent la vie d'une communauté. C'est parce que l'œuvre littéraire est réalisée par une personne en tant que le membre de la société. L'auteur représente souvent un large éventail de problèmes qui existent dans son milieu social. En sa création, l'œuvre littéraire peut se considérer comme une critique sociale pour la condition d'une communauté. L'un de divers genres littéraires est le film. Barthes (1975:237) explique que le film est un texte dans laquelle se construite les événements liées entre les uns et les autres. Le film est réalisé à travers des formes visuels et des sons qui sont appartenus du dialogue ou du bruit de la scène. Le film est une forme de l'art le plus complet parce qu'il mélange entre la musique, la littérature, le théâtre, et l'art visuel.

Cette recherche étudie l'un des films français qui démontrent la vie sociale d'une communauté. Ce film est intitulé *Le Havre* qui a été réalisé par Aki Kaurismäki. Aki Kaurismäki est un cinéaste d'origine Finlande qui se base en France. Le film *Le Havre* a été mis en scène en 2011 et a plus tard gagné le prix d'un meilleur film du *Jussi*. Le travail d'Aki Kaurismäki est beaucoup influencé par les réalisateurs français comme Jean-Pierre Melville et Robert Bresson. *Le Havre* raconte

la vie des immigrés illégaux qui résident dans la ville portuaire Le Havre au nord-ouest de la France. Ce film a soulevé les questions sociales et politiques autour des immigrés.

L'immigration est couramment devenue un problème mondial. Elle considérée d'être responsable sur un éventail de problèmes qui surviennent dans le monde entier, surtout en Europe. Les questions d'immigration ont des impacts dans de nombreux domaines de la vie sociale européenne, telles que l'économie, la politique, et la culture. La France est l'un des pays européens qui reçoivent beaucoup d'immigrés, en particulier les immigrés venant d'Afrique du nord comme l'Algérie, la Tunisie, le Gabon, et le Maroc. Selon l'Institut National d'Études Démographiques, le nombre d'immigrés africains en France en 2005 a atteint plus d'un million et demi d'immigrés (<http://www.ined.fr/en/grands-themes/world-migrations-discrimination-integration/> téléchargé au 22 octobre 2015).

En considérant les explications ci-dessus, cette recherche a pour but de décrire la vie des immigrés qui se reflète dans le film *Le Havre* d'Aki Kaurismäki. Avant de comprendre la représentation de la vie des immigrés dans ce film, il est indispensable de comprendre avant tout l'élément intrinsèque du film en forme de l'intrigue du film. Cette recherche a pour but également donc de décrire l'élément intrinsèque en forme de l'intrigue du film *Le Havre* d'Aki Kaurismäki.

Cette recherche utilise la méthode descriptive-qualitative en employant la technique d'analyse du contenu. La collecte des données se fait à travers de l'observation et la notation en triant les données selon des aspects étudiés. La retraite

d'inférence est obtenue par l'identification et l'interprétation. La validité de la recherche est basée sur *expert-judgement*, tandis que la fiabilité est fondée à partir du processus d'*interrater*.

B. Développement

1. L'intrigue du film *Le Havre* d'Aki Kaurismäki

Pour déterminer l'intrigue du film *Le Havre* d'Aki Kaurismäki, nous analysons d'abord les séquences du film. Pour trouver les séquences du film, nous utilisons l'analyse narrative où nous déterminons les événements principaux du film. Les séquences partagent les événements principaux du film en fonctions principales. Ce film se compose de 40 séquences et 16 fonctions principales. Les fonctions principales du film sont ensuite divisées en cinq étapes narratives. Ce sont l'état initial, la provocation, l'action, la sanction, dans l'état final.

L'état initial est l'état où les personnages principaux sont introduits, ses caractéristiques sont exposées, et les problèmes du film sont lancés. Cet état est montré à partir de la première fonction principale jusqu'à la troisième fonction principale. L'état initial commence par la rencontre entre Marcel Max et Idrissa. Idrissa est un jeune homme qui s'enfuit de la police. Idrissa est l'un des personnages principaux du film qui vient de Libreville au Gabon. Il veut rejoindre sa maman résidant à Londres. Accompagné par son grand-père, Idrissa décide à immigrer en Europe. Ils se sont cachés dans un conteneur afin de tromper la police à la douane. Malheureusement, le conteneur est ouvert par la police de douane à son arrivée dans

le port du Havre. Le problème est arrivé quand Idrissa pense que Le Havre est sa destination finale et se trompe de Londres. Il est échappé de la police et se cache sous le quai. Là, il rencontre Marcel Max, le personnage principal du film qui est en train de déjeuner.

La rencontre de Marcel Max et Idrissa conduit l'histoire à l'état de la provocation où le conflit est apparu. L'état de la provocation commence par l'arrivée d'Idrissa chez Marcel Max. Arletty, l'épouse de Marcel Max est assise dans un coin de la salle portant l'air douloureux. En cet instant, Marcel Max aide sa femme et l'emmenée à l'hôpital. Arletty reconnue affectée par une tumeur maligne mais elle demande son médecin à cacher cet nouvel de Marcel. En revenant de l'hôpital, Marcel trouve un gamin ayant la peau noire dort dans la niche. Ce gamin est Idrissa. Marcel demande Idrissa de se doucher et manger avant de dormir sur le canapé. Marcel va au bar et raconte la condition de sa femme à la propriétaire du bar. Marcel décide de rentrer à la maison et il trouve Idrissa s'asseoir à l'extérieur du bar. Marcel. Marcel ramène Idrissa à la maison. La voisine de Marcel qui les voit rapporte plus tard la présence d'Idrissa à la police.

L'état suivant est l'action où le processus dynamique du film se déroule. Le conflit principal dans ce film est le désir d'Idrissa à pouvoir rejoindre sa mère à Londres. Mais Idrissa n'a pas une adresse claire de sa mère. Marcel cherche alors à réaliser le désir d'Idrissa malgré de nombreux obstacles qui viennent. Dans un effort pour aider Idrissa, l'épouse de Marcel qui est hospitalisée demande à Marcel de ne pas le voir. Marcel commence alors à chercher des informations sur le grand-père

d'Idrissa. Selon les informations obtenues à partir des immigrés africains, Marcel doit aller au lieu de refuge de Drunkrik à Calais. Après Marcel essaie très dur, il peut rencontrer Mahamat Saleh, le grand-père d'Idrissa. En rentrant au Havre, Marcel demande alors avec un pêcheur pour aider à transporter Idrissa et son grand-père à Londres sur la mer. Mais ce pêcheur charge très cher pour le transport. Pendant ce temps, la police recueille des informations sur Marcel pour trouver Idrissa.

A l'effort de gagner de l'argent pour aider Idrissa et son grand-père, Marcel décide de créer un concert de charité. Chang et le propriétaire du bar *La Moderne* aide Marcel à réaliser ce concert. Cet événement est l'étape de la sanction où l'étape de résoudre les problèmes. L'histoire va ensuite vers la situation finale où l'état final. L'état final est la dernière étape dans laquelle la nouvelle situation est stabilisée. L'état définitif dans ce film est quand Idrissa et son grand-père peuvent quitter Le Havre et se rendent à Londres. En même temps, Arletty est guérie et rentrée à la maison avec Marcel.

En se considérant ces étapes narratives, l'intrigue dans ce film est de l'intrigue progressive car l'histoire est racontée dans l'ordre chronologique. Selon l'intrigue, le personnage principal de ce roman est Marcel Max, un homme français qui aide Idrissa à aller à Londres. Marcel Max a un rôle le plus important dans l'histoire du roman. Les personnages complémentaires du film sont Idrissa, Chang, et Inspecteur Monet. Ce film représente la vie des immigrés en France. La France devient l'un des pays européens qui sont choisis par les étrangers à faire des immigrations depuis la période de l'industrialisation. Il y a deux types d'immigrés qui sont venus en France :

les immigrés légaux et les immigrés illégaux. Les immigrés illégaux n'ont pas de permis de séjours. Ils vivaient souvent dans les zones côtières ou dans les banlieues.

Les immigrés qui sont venus de l'Afrique entrent en France sont généralement illégaux. Ils vivaient en inquiétude. Ils se sont rattrapés par le gouvernement ou la police parce qu'ils n'ont pas le droit d'entrer dans le pays. Ils doivent être capables de s'adapter à la culture du pays.

2. La représentation de la vie d'immigrés dans le film *Le Havre* d'Aki Kaurismäki

Le film *Le Havre* représente la vie des immigrés qui sont venus en France. Pour analyser la vie des immigrés dans ce film, nous employant l'analyse de la théorie. Cela veut dire que nous utilisons la théorie d'immigration pour déterminer les facteurs qui provoquent les personnages du film à aller immigrés. La représentation d'immigrés dans ce film est démontrée par le personnage d'Idrissa, Chang, et quelques autres immigrés se résident au Havre, la France. Le film *Le Havre* essaie de révéler la vie des immigrés dans le pays de destination. Ces immigrés sont des légaux et illégaux. Les immigrants clandestins sont démontrés à travers des personnages comme Mahamat Saleh et Idrissa. Ils sont dits illégaux parce qu'ils ne disposent pas de cartes d'identité officielle.

Idrissa est un jeune homme noir qui vient de Gabon en Afrique. Il est allé en Europe avec son grand père et d'autres immigrés illégaux pour se retrouver sa mère à Londres. Sa mère travaillait comme une blanchisserie dans une famille Chinoise.

Idrissa est parti de Gabon à Londres avec des autres immigrés en se cachant dans un conteneur. Mais, la police les attrape quand le conteneur reste au Havre. Le grand-père d'Idrissa et les autres immigrés sont rattrapés par la police et sont enfermés dans une maison réfugiée au Calais. Cependant, Idrissa s'enfuit et il est perdu au Havre. Le Havre, c'est une ville poutaire au nord de la France.

À cause de sa condition, Idrissa n'ose pas sortir dans la ville. Il se cache au port jusqu'au moment il rencontre Marcel Max. Marcel Max aide alors Idrissa et le garde dans sa maison. Il lui promet de retrouver son grand-père et de trouver l'adresse de sa mère à Londres. Marcel Max trouve ensuite des difficultés parce que Idrissa est un immigré illégal qui n'a pas de droit de rester en France.

Contrairement avec Idrissa et son grand-père, le personnage de Chang démontre l'un des immigrés légaux. Il dispose d'une carte d'identité officielle afin qu'il puisse jouir de la sécurité sociale, et être un résident du Havre. Mais bien que Chang aie une identité et vécu longtemps en France, il est toujours considéré faisant partie de la minorité. Son travail est seulement un cireur de chaussures. Les immigrés, légaux ou illégaux, qui résident en France en France surtout au Havre, cherchent à vivre autour de communautés locales pour trouver un emploi et un endroit pour rester. Les immigrants illégaux vivent souvent d'une manière nomade et sont prêts à se déplacer pour éviter d'être pris par les autorités.

Il existe des facteurs qui provoquent des immigrés à décider d'immigrer. Ce sont a) le facteur du pays d'origine, b) le facteur du pays à la destination, c) le facteur du problème et de l'obstacle, et d) le facteur individuel. Nous expliquons d'abord le

facteur du pays d'origine. Dans ce film, le pays d'origine du personnage principal est Libreville au Gabon et le Vietnam. La région de Libreville au Gabon est connue pour sa richesse naturelle grâce à ses mines mais les habitants demeurent toujours pauvres. En allant en Europe, les immigrés souhaitent à trouver le meilleur endroit que leurs pays pauvres.

Le deuxième facteur est le facteur du pays destiné. Dans ce film, Chang décide de quitter du Vietnam en raison de la présomption que la vie en France serait mieux. L'autre exemple est Idrissa qui voit le succès de sa mère à trouver un emploi en Angleterre. L'Angleterre peut être considéré comme un pays préféré par des immigrés grâce à sa meilleure condition économique. L'Angleterre devient un pays destiné pour gagner la meilleure vie, pour étudier, ou pour chercher l'asile. En effet, il existe beaucoup de races, de différents de langues, de cultures, de religions, et aussi de convictions en Angleterre. Le gouvernement britannique protège ensuite les gens contre la discrimination en appliquant une politique de tolérance. En suivant le peuple qui est déjà succès en autre pays, les immigrés choisissent leur pays de destination. Dans ce cas, Idrissa et son groupe iront à Londres grâce la mère d'Idrissa qui avait déjà un travail là-bas.

Le facteur suivant est le facteur du problème et de l'obstacle. Par exemple, les obstacles rencontrés par Idrissa et son grand-père dans leur effort à se rejoindre le membre de famille au pays étranger. L'une de ces difficultés est la religion. La France qui est un pays laïc où la séparation de la religion et de l'état domine le système gouvernemental. Il ne faut pas montrer le symbole de la religion au milieu de

la vie sociale. Par conséquent, tous les musulmans en France doivent s'adapter aux circonstances et à la culture française. De plus, dans le monde, l'Islam est de plus en plus lié au terrorisme commis par certaines extrémistes. À cause de cette condition, il est connu que les immigrés illégaux viennent du pays islamique sont rattrapés par la police à cause d'une issue de la lutte contre le terrorisme.

Les facteurs individuels encouragent également les immigrés à décider de quitter de leurs pays. Dans ce film, le facteur individuel d'Idrissa est de pouvoir rejoindre sa mère. La vie des immigrés en France dans le film *Le Havre* est à l'attention du gouvernement local en raison des préjugés contre les musulmans en tant qu'un pouvoir politique. Le gouvernement considère qu'ils sont des immigrés faisant parties du terrorisme qui menace la sécurité du pays. En dépit d'une variété d'obstacles rencontrés par les immigrés, ils se battent toujours en vue d'obtenir une vie décente en se mêlant à la population locale.

C. Conclusion

Après avoir effectué l'analyse de l'intrigue du film intitulé *Le Havre* d'Aki Kaurismäki, nous pouvons conclure que ce film a une intrigue progressive où l'histoire est racontée chronologiquement en cinq étapes, telles que l'état initial, la provocation, l'action, la sanction, dans l'état final. L'histoire dans ce film se termine par la fin heureuse. Le personnage principal du film Marcel Max qui est soutenu par les personnages complémentaires, tels qu'Idrissa et Chang. L'histoire du film se déroule en ville portuaire Le Havre de la France. Ce film représente la vie des

immigrés légaux et illégaux en France. Les facteurs qui soutiennent les étrangers à immigrer sont: a) le facteur du pays d'origine, b) le facteur du pays à la destination, c) le facteur du problème et de l'obstacle, et d) le facteur individuel. La vie des immigrés en France dans le film *Le Havre* est à l'attention du gouvernement local en raison des préjugés contre les musulmans en tant qu'un pouvoir politique. Le gouvernement considère qu'ils sont des immigrés faisant parties du terrorisme qui menace la sécurité du pays. En dépit d'une variété d'obstacles rencontrés par les immigrés, ils se battent toujours en cadre d'obtenir une vie décente en se mêlant à la population locale.

Après avoir analysé l'intrigue du film et la vie des immigrés dans le film *Le Havre* d'Aki Kaurismäki, nous pouvons donner des recommandations comme suivantes.

1. Cette recherche sur le film *Le Havre* peut se servir comme leçon de vie que chaque humain est un être social ou *zoonpoliticon*. Nous devons nous aider l'un et l'autre sans nous concerner sur la race, la culture, ou la religion.
2. Cette recherche peut être utilisée comme référence dans la conduite des autres recherches ultérieures pour examiner les autres éléments intrinsèques ou extrinsèques du film qui ne sont pas encore étudiés.
3. Cette recherche peut être profitée comme l'exemple d'apprentissage de la littérature française dans le cours d'*Analyse de la littérature française* et la méthodologie de la recherche littéraire.